



Katalog: 8201022

2016

DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS INDONESIA



BADAN PUSAT STATISTIK



2016

**DISTRIBUSI
PERDAGANGAN
KOMODITAS TELUR AYAM RAS
INDONESIA**

Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras Indonesia 2016

ISBN: -

No. Publikasi: 06130.1605

Katalog: 8201022

Ukuran Buku: 18,2 x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xiv + 134 Halaman/*Pages*

Naskah:

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) mempunyai tugas mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data statistik yang diperlukan pemerintah dan masyarakat. Untuk mewujudkan amanat tersebut, BPS menyajikan publikasi hasil kegiatan Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi di 34 Provinsi Tahun 2016. Pemilihan komoditas yang diteliti didasarkan pada pertimbangan memiliki kontribusi output yang besar dalam pembentukan total output yang bersumber dari tabel *Input-Output* (I-O) 2010 dan bobot pada perhitungan inflasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut pada tahun 2016 ditetapkan 4 komoditas yang diteliti yaitu beras, minyak goreng, gula pasir, dan telur ayam ras.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas telur ayam ras yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen. Informasi yang disajikan adalah peta penjualan produksi, pola penjualan produksi, peta distribusi perdagangan, pola distribusi perdagangan, dan margin perdagangan dan pengangkutan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha dan pengguna lainnya. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Saran dan kritik sangat kami harapkan demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Jakarta, November 2016
Kepala Badan Pusat Statistik



Suhariyanto

<http://www.bps.go.id>

ABSTRAKSI

Publikasi ini menganalisa distribusi perdagangan dalam negeri komoditas telur ayam ras di 34 provinsi di Indonesia yang meliputi 161 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan sampel pedagang, dapat diperoleh informasi mengenai gambaran pola dan peta distribusi komoditas telur ayam ras secara nasional maupun di setiap provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen melibatkan 2 sampai 7 fungsi usaha perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras di Indonesia adalah Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

Dalam hal pendistribusian komoditas oleh pedagang, 10 provinsi memperoleh pasokan komoditas telur ayam ras dari luar provinsi karena pasokan dari produsen di provinsinya tidak terpenuhi. Selain itu 10 provinsi mendistribusikan komoditas telur ayam ras ke luar provinsi, 3 provinsi diantaranya adalah provinsi sentra produksi telur ayam ras.

Keywords: pola, peta, distribusi, telur ayam ras, margin

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Umum.....	1
1.2 Landasan Hukum	1
1.3 Tujuan	2
BAB II METODOLOGI	3
2.1 Ruang Lingkup.....	3
2.2 Cakupan Komoditas	3
2.3 Cakupan Wilayah	3
2.4 Metodologi	4
2.5 Konsep dan Definisi.....	6
2.6 Tata Cara Pembacaan Peta dan Pola	8
BAB III ULASAN RINGKAS	13
3.1 Gambaran Umum.....	13
3.2 Indonesia	14
3.3 Provinsi Aceh	22
3.4 Provinsi Sumatera Utara	25
3.5 Provinsi Sumatera Barat	28
3.6 Provinsi Riau.....	31
3.7 Provinsi Jambi.....	35
3.8 Provinsi Sumatera Selatan	37
3.9 Provinsi Bengkulu.....	41
3.10 Provinsi Lampung.....	43
3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	46

3.12	Provinsi Kepulauan Riau	48
3.13	Provinsi DKI Jakarta	50
3.14	Provinsi Jawa Barat	54
3.15	Provinsi Jawa Tengah	57
3.16	Provinsi DI Yogyakarta	60
3.17	Provinsi Jawa Timur	63
3.18	Provinsi Banten	66
3.19	Provinsi Bali	69
3.20	Provinsi Nusa Tenggara Barat	73
3.21	Provinsi Nusa Tenggara Timur	76
3.22	Provinsi Kalimantan Barat	78
3.23	Provinsi Kalimantan Tengah	81
3.24	Provinsi Kalimantan Selatan	84
3.25	Provinsi Kalimantan Timur	88
3.26	Provinsi Kalimantan Utara	91
3.27	Provinsi Sulawesi Utara	94
3.28	Provinsi Sulawesi Tengah	97
3.29	Provinsi Sulawesi Selatan	100
3.30	Provinsi Sulawesi Tenggara	103
3.31	Provinsi Gorontalo	105
3.32	Provinsi Sulawesi Barat	109
3.33	Provinsi Maluku	111
3.34	Provinsi Maluku Utara	114
3.35	Provinsi Papua Barat	115
3.36	Provinsi Papua	118
BAB IV KESIMPULAN		122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras 2016 Menurut KBLI 2015.....	4
Tabel 1.2. Matriks Penentuan Fungsi Kelembagaan*)_dalam Perusahaan/Usaha Perdagangan UMB.....	5
Tabel 3.1 Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Menurut Provinsi dan Fungsi Kelembagaan 2016.....	21

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2015.....	16
Gambar 3.2 Pola Distribusi Telur Ayam Ras Nasional	17
Gambar 3.3 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Nasional	19
Gambar 3.4 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Aceh	22
Gambar 3.6 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Aceh.....	23
Gambar 3.7 Pola Distribusi Telur Ayam Provinsi Aceh	23
Gambar 3.8 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Aceh	24
Gambar 3.9 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara	25
Gambar 3.10 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara	26
Gambar 3.11 Pola Distribusi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara	26
Gambar 3.12 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara	27
Gambar 3.13 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat	28
Gambar 3.14 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat	29
Gambar 3.15 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat.....	30
Gambar 3.16 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat.....	30
Gambar 3.17 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Riau	32
Gambar 3.18 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Riau.....	32
Gambar 3.19 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Riau.....	33
Gambar 3.20 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Riau	34
Gambar 3.21 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jambi	35
Gambar 3.22 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jambi	36
Gambar 3.23 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jambi.....	36
Gambar 3.24 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jambi.....	37
Gambar 3.25 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan	38
Gambar 3.26 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan	39
Gambar 3.27 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan.....	39
Gambar 3.28 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan.....	40
Gambar 3.29 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bengkulu.....	41
Gambar 3.30 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bengkulu	42
Gambar 3.31 Peta Distribusi Telur Ayam Ras Provinsi Lampung	43
Gambar 3.32 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Lampung.....	44
Gambar 3.33 Pola Distribusi Telur Ayam Ras Provinsi Lampung.....	44

Gambar 3.34 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Lampung	45
Gambar 3.35 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	46
Gambar 3.36 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	47
Gambar 3.37 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Riau	49
Gambar 3.38 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Riau.....	49
Gambar 3.39 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi DKI Jakarta	51
Gambar 3. 40 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi DKI Jakarta	53
Gambar 3.40 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat.....	54
Gambar 3. 41 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat	55
Gambar 3. 42 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat	55
Gambar 3. 43 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat	56
Gambar 3.41 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah.....	57
Gambar 3.42 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah.....	58
Gambar 3.43 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah.....	58
Gambar 3.44 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah	59
Gambar 3.45 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta	60
Gambar 3.46 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta	61
Gambar 3.47 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta	61
Gambar 3.48 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta.....	62
Gambar 3. 52 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur	63
Gambar 3. 53 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur	64
Gambar 3. 54 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur	65
Gambar 3. 55 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur	65
Gambar 3.49 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Banten.....	67
Gambar 3.50 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Banten.....	67
Gambar 3.51 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Banten	68
Gambar 3.52 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Banten	68
Gambar 3.53 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Bali.....	70
Gambar 3.54 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bali.....	70
Gambar 3.55 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Bali.....	71
Gambar 3.56 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bali	72
Gambar 3.57 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat	73
Gambar 3.58 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat	74
Gambar 3.59 Pola Penjualan Hasil Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat....	74
Gambar 3.60 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	75
Gambar 3.61 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Nusa Tenggara Timur.....	76

Gambar 3.62 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Timur	77
Gambar 3.70 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat	79
Gambar 3.71 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat	79
Gambar 3.72 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat	80
Gambar 3.73 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat	80
Gambar 3.74 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah	82
Gambar 3.75 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah	82
Gambar 3. 76 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah	83
Gambar 3. 77 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah	83
Gambar 3.78 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan	85
Gambar 3. 79 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan	85
Gambar 3.80 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan	86
Gambar 3.81 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan	87
Gambar 3. 82 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur.....	88
Gambar 3. 83 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur	89
Gambar 3.84 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur.....	89
Gambar 3.85 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur.....	90
Gambar 3. 86 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara.....	91
Gambar 3. 87 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara	92
Gambar 3.88 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara	93
Gambar 3. 89 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara	93
Gambar 3. 90 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara	95
Gambar 3. 91 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara.....	95
Gambar 3. 92 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara.....	96
Gambar 3. 93 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara	96
Gambar 3.94 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah	98
Gambar 3.95 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah.....	98
Gambar 3.96 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah.....	99
Gambar 3.97 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah	99
Gambar 3. 98 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan.....	101
Gambar 3. 99 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan.....	101
Gambar 3.100 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan	102
Gambar 3. 101 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan	102
Gambar 3.102 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tenggara	104
Gambar 3. 103 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tenggara	105
Gambar 3. 104 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo	106

Gambar 3. 105 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo	107
Gambar 3. 106 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo	107
Gambar 3. 107 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo	108
Gambar 3. 108 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Barat	109
Gambar 3. 109 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Barat	110
Gambar 3. 110 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Maluku.....	111
Gambar 3. 111 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku	112
Gambar 3. 112 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Maluku	112
Gambar 3. 113 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku	113
Gambar 3. 114 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku Utara	114
Gambar 3. 115 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku Utara	115
Gambar 3. 116 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat	116
Gambar 3. 117 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat.....	116
Gambar 3. 118 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat.....	117
Gambar 3. 119 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat.....	117
Gambar 3. 120 Peta Distribusi Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua	118
Gambar 3. 121 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua	119
Gambar 3. 122 Pola Distribusi Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua	119
Gambar 3. 123 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar VPDP16-PEDAGANG	126
Lampiran 2 : Daftar VPDP16-PRODUSEN	130
Lampiran 3 : Surat Tanda Terima Perusahaan.....	134

<http://www.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Umum

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga ke konsumen. Rantai ini mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Rantai distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya dan mampu memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Pola distribusi komoditas telur ayam ras saat ini diduga masih bermasalah, seperti ketersediaan telur ayam yang tidak cukup pada saat dibutuhkan misalnya pada saat hari raya. Sementara itu produksi telur ayam ras tidak dapat ditingkatkan karena setiap ayam ras hanya menghasilkan satu butir telur dalam 26 jam. Sehingga pada wilayah tertentu dapat terjadi kekurangan pasokan telur ayam ras contohnya di Jabodetabek yang harus memperoleh pasokan dari wilayah lain, seperti Jawa Timur, Lampung, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui dimana letak permasalahan tersebut dipandang perlu untuk dilakukan Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas. Pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (Poldis) Perdagangan Beberapa Komoditas diantaranya komoditas telur ayam ras. Hasil dari kegiatan ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di dalam negeri sehingga dapat dibangun sistem distribusi perdagangan yang lebih baik.

Hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras 2016 diharapkan dapat memenuhi kebutuhan data tentang pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras dan sekaligus dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan survei selanjutnya.

1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis Perdagangan 2016 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.

- c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
- d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

1.3 Tujuan

Survei Poldis Perdagangan 2016 di 34 provinsi mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Mendapatkan Pola Penjualan Produksi.
- b. Mendapatkan Pola Distribusi Perdagangan.
- c. Mendapatkan Peta Wilayah Penjualan Produksi.
- d. Mendapatkan Peta Wilayah Distribusi Perdagangan.
- e. Memperoleh data tentang margin perdagangan dan pengangkutan mulai tingkat pedagang besar sampai dengan pedagang eceran.

BAB II

METODOLOGI

2.1 Ruang Lingkup

Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras mencakup 161 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 127 kabupaten/kota potensi komoditi terpilih. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan dan non perdagangan (produsen). Perusahaan perdagangan terdiri dari perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil, baik sebagai distributor, sub distributor, agen, sub-agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, maupun pengecer. Untuk produsen beras didekati melalui industri penggilingan padi.

2.2 Cakupan Komoditas

Penentuan telur ayam ras sebagai komoditas survei adalah karena komoditas tersebut merupakan komoditas strategis. Komoditas strategis merupakan komoditas yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Komoditas yang dalam Survei Biaya Hidup paling banyak dikonsumsi masyarakat.
- b. Komoditas yang dalam pembentukan inflasi cukup berperan.
- c. Komoditas yang dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai kontribusi cukup besar.
- d. Komoditas yang memiliki dampak cukup besar terhadap kebutuhan masyarakat.

2.3 Cakupan Wilayah

Cakupan wilayah survei meliputi 50 kota dan 111 kabupaten di 34 provinsi dengan jumlah sampel sebesar 794 perusahaan/usaha perdagangan dan produsen.

2.4 Metodologi

a. Cakupan KBLI Komoditas Telur ayam ras

Tabel 1.1. Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras 2016 Menurut KBLI 2015

Jenis Komoditi	KBLI 2015	KBLI 2009	KBLI 2005	Uraian KBLI 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Telur Ayam Ras	01462	01462	01222	Budidaya Ayam Ras Petelur
	46325	46325	51220 53220 54220	Perdagangan besar telur dan hasil olahan telur
	47214	47214	52214	Perdagangan Eceran Hasil Peternakan
	47111	47111	52111	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau di Supermarket/Minimarket
	471121	47112	52112	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau Bukan di Supermarket/Minimarket (Tradisional)

b. Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Produsen daging ayam dipilih secara *purposive* pada kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas. Pedagang ayam ras pedaging yang memotong dan menjual telur ayam ras biasanya dapat dijumpai pada pasar tradisional yang besar. Pembentukan kerangka sampel pedagang komoditas telur ayam ras berasal dari berbagai macam sumber, yaitu dari:

- 1) SE06-UMB kategori G, yaitu perusahaan perdagangan menengah dan besar hasil Sensus Ekonomi 2006 Sensus Sampel. Tahapan penggunaan data SE06-UMB adalah:

- Menentukan fungsi kelembagaan perusahaan/usaha sebagai distributor, sub distributor, agen, sub-agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, dan pengecer dilakukan pendekatan berdasarkan hasil SE06-UMB kategori G, yang bersumber dari kuesioner SE06-UMB Distribusi Blok II.2 Rincian 6 (menurut asal barang) dan Rincian 8 (menurut penjualan barang). Sedangkan untuk perusahaan SE06-UMB yang *nonresponse*, tidak dapat dilakukan penentuan fungsi kelembagaan perusahaan/usaha.

Tabel 1.2. Matriks Penentuan Fungsi Kelembagaan*) dalam Perusahaan/Usaha Perdagangan UMB

No.	Asal barang	Penjualan				
		Luar negeri	Produsen	Pedagang lainnya	Pemerintah /swasta	Rumah tangga/perorangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Melalui Importir		1	1	1	9
2	Impor Sendiri		8	8	8	9
3	Produsen					
	i. beras		6	6	6	9
	ii. telur ayam ras		6	6	6	9
	iii. produsen non pertanian	7	1	1	1	9
4	Distributor/penyalur/agen	7	2	4	4	9
5	Supermarket/swalayan	7	4	9	9	9
6	Pedagang lainnya	7	4	9	9	9

- 2) Direktori perusahaan perdagangan dari asosiasi untuk perusahaan perdagangan.
- 3) Direktori perusahaan ekspor dan impor.
- 4) Perusahaan perdagangan kecil hasil Sensus Ekonomi 2006 Sensus Sampel yaitu SE06-UMK kategori G dengan nilai omset >500 juta rupiah.
- 5) Sumber lain : berasal dari internet.

Pada survei ini pencacahan perusahaan menggunakan pendekatan fungsi kelembagaan perusahaan dan komoditas yang diperdagangkan. Fungsi kelembagaan yang bersumber dari SE06-UMB merupakan *proxy*, sedangkan perusahaan dari sumber lain berdasarkan pengakuan responden.

2.5 Konsep dan Definisi

- **Perdagangan** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk, bertujuan untuk penyaluran barang serta mendapatkan nilai tambah (keuntungan).

Dua pelaku utama dalam kegiatan perdagangan adalah **pedagang besar** dan **pedagang eceran**. Pedagang besar adalah sebuah unit usaha yang membeli dan menjual kembali barang-barang kepada pengecer dan pedagang besar lain yang bertindak sebagai agen, broker dan/atau kepada pemakai industri, lembaga swasta, dan pemakai komersial dimana volume yang dijual tidak sama dengan volume yang diperdagangkan pada konsumen akhir. Pada umumnya selain melakukan aktivitas pembelian dan penjualan, beberapa kategori pedagang besar juga melakukan penentuan harga, penyimpanan, promosi, hingga pemasaran barang dalam partai besar. Pada Survei Poldis 2016, ada beberapa kategori fungsi kelembagaan pedagang besar dan menengah yang termasuk dalam cakupan penelitian, antara lain:

1. **Distributor** adalah unit usaha yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama (produsen) secara langsung dan bertindak atas nama sendiri, sehingga risiko keberlangsungan kegiatan juga ditanggung sendiri. Distributor biasanya juga diberikan hak/wewenang khusus terhadap hasil produksi dari produsen. Sementara itu, **Sub Distributor** adalah unit usaha yang ditunjuk langsung oleh distributor untuk melakukan kegiatan distribusi hingga ke pengecer. Idealnya jangkauan kegiatan Sub Distributor lebih sempit dibandingkan Distributor.
2. **Agan** dapat didefinisikan sebagai pihak (perorangan/badan usaha) yang melakukan penjualan/pemasaran barang atas nama *prinsipal*.

Ketentuan tentang prinsipal berdasarkan Permendag NOMOR : 11/M-DAG/PER/3/2006:

- i. Prinsipal adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum di luar negeri atau di dalam negeri yang menunjuk agen atau distributor untuk melakukan penjualan barang dan/atau jasa yang dimiliki/dikuasai. Prinsipal dibedakan menjadi prinsipal produsen dan prinsipal supplier.
- ii. Prinsipal produsen adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, berstatus sebagai

produsen yang menunjuk badan usaha lain sebagai agen, agen tunggal, distributor atau distributor tunggal untuk melakukan penjualan atas barang hasil produksi dan/atau jasa yang dimiliki/dikuasai.

iii. Prinsipal supplier adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang ditunjuk oleh prinsipal produsen untuk menunjuk badan usaha lain sebagai agen, agen tunggal, distributor atau distributor tunggal sesuai kewenangan yang diberikan oleh prinsipal produsen.

3. **Pedagang Grosir** termasuk pedagang level menengah-besar yang bersifat *cash and carry*, dimana transaksi (partai besar) biasanya dilakukan langsung di lokasinya berada dan proses transaksi sebagian besar dilakukan tanpa penghantaran (barang diambil sendiri oleh pembeli). Secara garis besar, ada dua karakteristik penjualan dari pedagang grosir, yaitu yang menjual berbagai jenis komoditas (*general line wholesaler*) dan yang khusus menjual komoditas secara spesifik (*specity wholesaler*).
4. **Pedagang pengepul (*assembler*)** tergolong sebagai pedagang besar (bersifat perorangan atau lembaga) yang biasanya membeli komoditas dari produsen secara langsung untuk dijual kembali ke fungsi kelembagaan lainnya. Pedagang pengepul seringkali ditemui pada produk-produk hasil pertanian, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan yang membawa sendiri komoditas yang diperdagangkan ke beberapa pusat-pusat pasar.
5. **Importir** adalah unit usaha yang kegiatan utamanya menyalurkan barang (pembelian, penerimaan dan/atau pemasukan barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara penerima. Sedangkan **Eksportir** adalah unit usaha perusahaan yang memiliki fungsi dalam menyalurkan (penjualan, pengiriman dan/atau pengeluaran barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara yang lain.
6. **Pedagang Eceran (*retailer*)** adalah pedagang yang kegiatannya berkaitan dengan penjualan barang dan jasa secara langsung pada konsumen akhir untuk kepentingan konsumsi pribadi atau nonbisnis dalam volume eceran/satuan. Termasuk di dalamnya adalah supermarket, yang tergolong sebagai *selfservice retailing*. *The Food Marketing Institute* mendefinisikan supermarket sebagai pengecer dengan diversifikasi produk yang lebih luas dan memposisikan pembelinya memilih produk (utamanya makanan) yang

dibutuhkan secara mandiri dengan pelayanan yang terbatas (pelayanan diberikan hanya pada pembayaran dan pembungkusan).

Cakupan **konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah **Rumah Tangga, Kegiatan Usaha Lain, Industri Pengolahan**, dan juga **Pemerintah dan Lembaga Nirlaba**. Kegiatan usaha lain yang dimaksud dalam survei ini antara lain rumah makan, restoran, usaha *catering*, hotel, sekolah, dan rumah sakit. Sementara untuk industri pengolahan dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengubah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, seperti industri mi instan, tepung beras, makanan ringan, industri pembuatan sosis atau *nudget* dan lainnya. Kemudian, yang tergolong dalam Pemerintah dan Lembaga Nirlaba antara lain adalah instansi-instansi pemerintah, panti asuhan, yayasan jompo, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

- **Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Margin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan.

2.6 Tata Cara Pembacaan Peta dan Pola








- Tata Cara Membaca Peta

Peta yang ditampilkan dalam publikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu peta penjualan produsen dan peta distribusi perdagangan.

1. Peta penjualan produsen merupakan gambaran dari hasil observasi terhadap responden produsen di masing-masing provinsi.
2. Peta distribusi perdagangan merupakan gambaran dari hasil observasi terhadap responden pedagang di masing-masing provinsi.

Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca peta yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Setiap peta yang ditampilkan akan terlihat ada perbedaan warna. Pembagiannya adalah sebagai berikut



- a. Warna hijau () , menunjukkan wilayah yang diobservasi.
 - b. Warna kuning () , menunjukkan wilayah yang terkait dengan wilayah observasi.
 - c. Warna putih () , menunjukkan wilayah yang tidak terkait.
2. Alur distribusi barang ditunjukkan dengan garis panah. Garis panah diwarnai ketentuan
 - a. Warna merah () , menunjukkan alur pembelian komoditi.
 - b. Warna biru () , menunjukkan alur penjualan komoditi.
3. Arah garis panah
 - a. Garis alur pembelian () , dimulai dari wilayah terkait ke wilayah observasi
 - b. Garis alur penjualan () , dimulai dari wilayah observasi ke wilayah terkait
 4. Setiap garis panah akan disertai informasi kuantitatif berupa persentase, baik itu untuk garis panah pembelian maupun garis panah penjualan







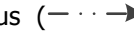

■ **Tata Cara Membaca Pola**

Pola yang ditampilkan dalam publikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu pola penjualan produksi dan peta distribusi perdagangan.

1. Pola penjualan produsen merupakan gambaran dari hasil observasi terhadap responden produsen komoditas di masing-masing provinsi.
2. Pola distribusi perdagangan merupakan gambaran dari hasil observasi terhadap responden pedagang komoditas di masing-masing provinsi.

Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca peta yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Pada setiap pembahasan akan ada simbol yang menunjukkan komoditi telur ayam ras. Pada pola distribusi perdagangan simbol diletakkan di sekitar konsumen akhir () , sedang pada pola penjualan produksi diwakili dengan simbol untuk fungsi usaha produsen () .
2. Fungsi usaha yang terlibat dalam distribusi perdagangan komoditi dibedakan dalam warna. Pembagian warna tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Warna biru langit () mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)
 - b. Warna merah muda () mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE)
 - c. Warna kuning muda () mewakili fungsi kelompok konsumen akhir
3. Pembagian kelompok fungsi usaha yang dimaksud pada poin di atas adalah sebagai berikut:
- a. Kelompok PB : eksportir, importir, distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang pengepul, dan pedagang grosir
 - b. Kelompok PE : supermarket/swalayan dan pedagang eceran
 - c. Kelompok konsumen akhir : industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga
4. Jenis garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 4 macam, yaitu:
- a. Garis solid 1 poin (), menunjukkan alur distribusi penjualan yang dirangkum dari informasi data penjualan menurut fungsi perusahaan/usaha.
 - b. Garis solid tebal 3 poin (), menunjukkan alur distribusi penjualan utama berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir.
 - c. Garis putus-putus 1 poin (), menunjukkan data tambahan yang diperoleh dari informasi data pembelian menurut fungsi perusahaan/usaha sebagai pelengkap alur distribusi jika ternyata ada beberapa alur distribusi yang terputus.
 - d. Garis putus titik titik putus (), menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data pembelian. Ditetapkan bahwa jika informasinya terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE dengan tipe garis ini. Sedang jika terjadi terputusnya arus distribusi di tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir dengan tipe garis ini.
 - e. Garis putus titik titik putus (), menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data pembelian. Ditetapkan bahwa jika informasinya terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE dengan tipe garis ini. Sedang jika terjadi terputusnya arus distribusi di

tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir dengan tipe garis ini.

- f. Garis titik titik (·····→), menunjukkan arus penjualan tambahan khusus jika pola distribusi penjualan produksi dan pola distribusi perdagangan sudah memiliki ketarkaitan. Garis tipe ini berlaku untuk jalur distribusi produsen ke fungsi usaha di bawahnya.
5. Garis penghubung setiap fungsi usaha dibedakan dengan warna-warna khusus yang mewakili setiap fungsi usaha. Berikut adalah pembagian secara rinci:
- a. Eksportir/Importir diwakili warna ungu (—→).
 - b. Distributor diwakili warna hijau (—→)
 - c. Sub Distributor diwakili warna biru (—→)
 - d. Agen diwakili warna merah (—→)
 - e. Sub Agen diwakili warna merah muda (—→)
 - f. Pedagang Grosir diwakili warna jingga (—→)
 - g. Pedagang Pengepul diwakili warna abu-abu (—→)
 - h. Pedagang Eceran diwakili warna hitam (—→)
 - i. Produsen diwakili warna coklat (—→)
6. Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa persentase distribusi dari satu fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus - putus (- - →), garis putus titik titik putus (- · · · →), maupun garis titik titik (·····→) tidak disertakan informasi persentasenya.

<http://www.bps.go.id>

BAB III

ULASAN RINGKAS

3.1 Gambaran Umum

Telur ayam ras merupakan sumber protein hewani yang cukup mudah diperoleh dan cukup murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Tingkat konsumsi telur ayam ras perkapita di Indonesia saat ini mencapai sekitar 6 kg/tahun. Meskipun tingkat konsumsi tersebut masih sangat jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan bahkan Vietnam, tetapi kelangkaan akan telur ayam ras di beberapa wilayah di Indonesia masih dapat terjadi, seperti pada hari raya keagamaan.

Adanya permintaan yang melonjak tinggi pada hari-hari besar didukung dengan kelangkaan barang maupun substitusinya serta sifat telur ayam ras yang tidak tahan lama, berakibat pada naiknya harga telur ayam ras. Pada tahun 2015, rata-rata nasional harga konsumen telur ayam ras berkisar antara Rp 19.000 s.d. Rp 23.000. Manokwari merupakan wilayah dengan harga telur ayam ras paling tinggi, dengan harga rata-rata perkilo sekitar Rp 32.000. Selanjutnya Jayapura merupakan wilayah dengan harga telur ayam ras tertinggi kedua dengan harga sekitar Rp 29.000.

Disparitas harga telur ayam ras tersebut ditengarai sebagai akibat dari faktor pendistribusian komoditas dari produsen sampai dengan konsumen akhir. Oleh karena itu publikasi ini menyelidiki rantai pendistribusian telur ayam ras, wilayah perolehan, serta margin yang diperoleh oleh setiap pedagang melalui survei.

Publikasi ini memaparkan hasil kegiatan Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras 2016. Seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, survei ini terdiri dari dua sampel frame, sampel frame produsen dan sampel frame pedagang. **Hasil analisis antara kedua sampel frame tersebut tidak berkaitan.**

Survei distribusi perdagangan pada sampel pedagang dilakukan pada seluruh provinsi. Sedangkan survei distribusi perdagangan pada sampel produsen dilakukan hanya pada provinsi-provinsi tertentu. Provinsi yang tidak menjadi cakupan sampel produsen adalah Provinsi Bengkulu, Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Sulawesi Barat, dan Provinsi Maluku Utara. Analisis yang disajikan adalah berupa peta penjualan produksi, peta distribusi perdagangan, pola penjualan produksi, pola distribusi perdagangan dan margin perdagangan dan pengangkutan di setiap provinsi di Indonesia

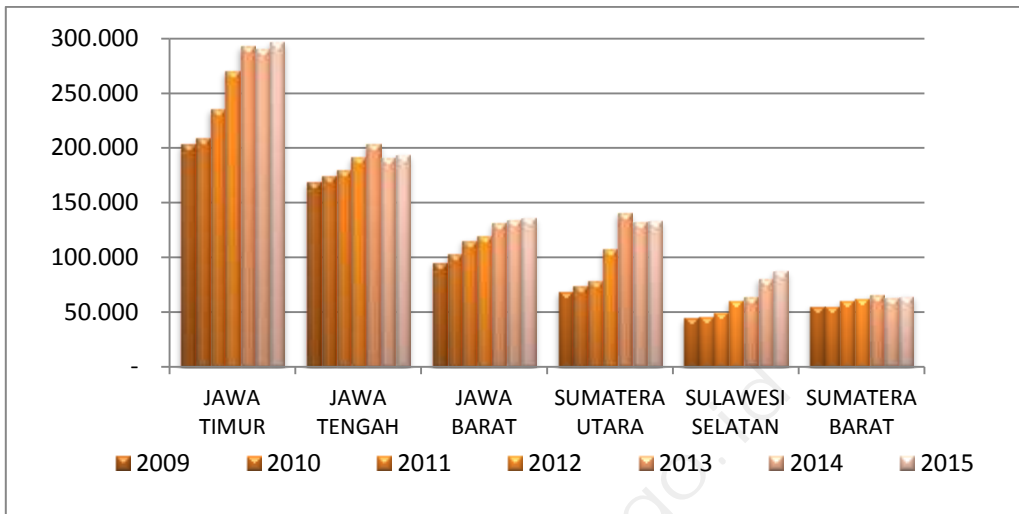
3.2 Indonesia

Cakupan wilayah survei distribusi perdagangan telur ayam ras meliputi seluruh provinsi di Indonesia. Wilayah yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan telur ayam ras meliputi 159 kabupaten/kota di 34 provinsi.

3.2.1 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras

Sebelum berlanjut ke pemaparan hasil survei pola distribusi nasional, perlu diketahui mengenai peta wilayah produksi telur ayam ras di Indonesia. Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan – Badan Pusat Statistik mencatat bahwa provinsi dengan produksi telur ayam ras lebih dari 10.000 ton pada tahun 2015 adalah Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Sumatera Utara, dan Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi telur ayam ras terbesar, yakni sebesar 297.214 ton.

**Grafik 3.1 Produksi Telur Ayam Ras di Lima Provinsi
Tahun 2009 – 2015**



Grafik 3.1 memperlihatkan perkembangan produksi telur di enam provinsi sentra telur. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi telur ayam ras terbesar di Pulau Jawa dan di Indonesia. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015, nilai produksinya berjumlah di atas 200.000 ton. Sementara itu Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi kedua dan ketiga produksi telur ayam ras terbesar dengan produksi di atas 100.000 ton.

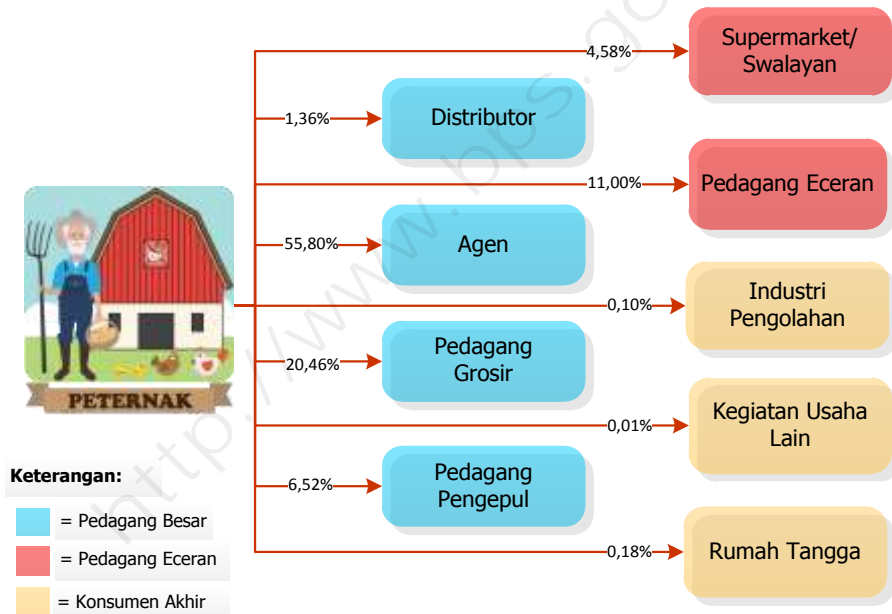
Berdasarkan wilayah kepulauan, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat merupakan dua provinsi dengan produksi telur ayam ras tertinggi di pulau Sumatera, dengan produksi sebesar 134.065 ton dan 64.477 di tahun 2015. Di Pulau Kalimantan, provinsi dengan produksi tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Barat dengan jumlah produksi 451.55 ton. Di pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan nilai produksi tertinggi yakni sebesar 87.762 ton. Adapun provinsi dengan jumlah produksi tertinggi di Pulau New Guinea adalah Provinsi Papua Barat dengan produksi telur ayam ras sebesar 2.330 ton. Jumlah produksi telur ayam ras di setiap provinsi di Indonesia disajikan pada Gambar 3.1. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui pula bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang tidak memproduksi telur ayam ras. Konsumsi telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta dipenuhi oleh provinsi lainnya.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2015

3.2.2 Pola Penjualan Produksi

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa produsen telur ayam ras mendistribusikan hasil produksinya ke beberapa fungsi usaha perdagangan, yakni distributor, agen, pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran yang termasuk supermarket/swalayan. Produsen tidak hanya menjual ke fungsi usaha perdagangan untuk dipasarkan kembali, tetapi juga langsung ke konsumen akhir, yaitu industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya (rumah makan, hotel, restoran, rumah sakit, dll), dan rumah tangga. Pendistribusian hasil produksi terbesar dari produsen adalah ke agen, yakni sebesar 55,80 persen. Adapun konsumen akhir yang mendapatkan persentase penjualan hasil produksi terbesar dari produsen adalah rumah tangga, yaitu sebesar 0,18 persen. Pola penjualan produksi telur ayam ras skala nasional secara lebih rinci ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Pola Distribusi Telur Ayam Ras Nasional

3.2.3 Pola Distribusi

Fungsi usaha perdagangan yang berperan dalam pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Indonesia yaitu distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran yang termasuk supermarket/swalayan. Hasil survei menunjukkan bahwa di beberapa

provinsi tertentu, komoditas telur ayam ras terdistribusi sampai ke luar provinsi, yg menunjukkan bahwa kebutuhan telur ayam ras di dalam provinsi belum tercukupi sehingga para pedagang melakukan import dari provinsi lain.

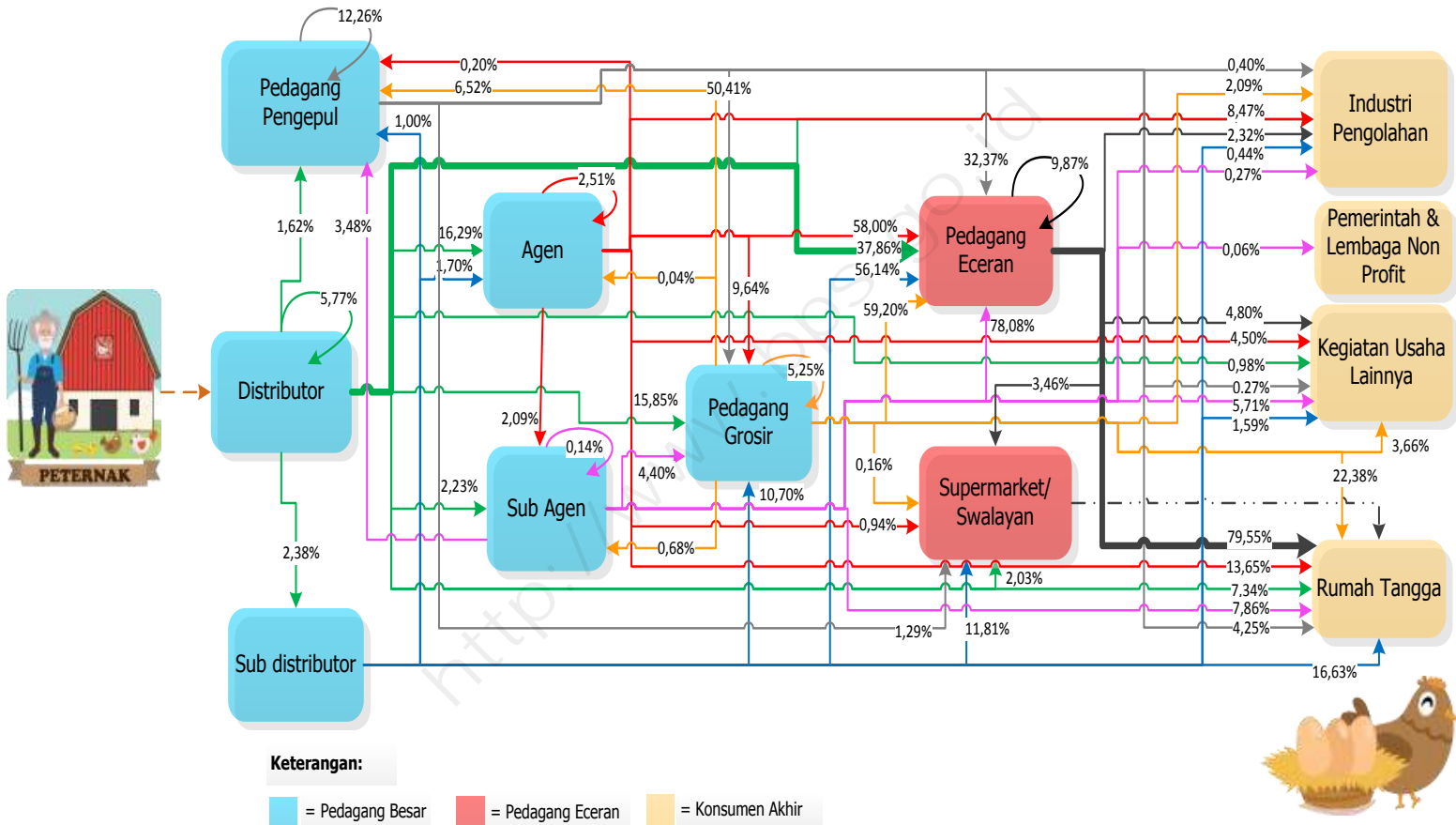
Untuk memenuhi permintaan konsumen, ada kalanya suatu fungsi usaha perdagangan menjual komoditasnya ke pedagang lain dengan fungsi usaha yang sama, misalnya distributor menjual ke sesama distributor atau pedagang eceran menjual ke sesama pedagang eceran. Selain itu terjadi pula pendistribusian dari pedagang grosir ke agen, dimana dalam urutan fungsi usaha, agen berkedudukan lebih tinggi daripada pedagang grosir.

Pada umumnya, dalam pendistribusiannya menuju konsumen akhir para pedagang besar mendistribusikan sebagian besar komoditas ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan langsung ke konsumen akhir, seperti industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya (rumah makan, hotel, restoran, rumah sakit, dll), pemerintah dan lembaga nirlaba, dan rumah tangga.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa telur ayam ras tidak hanya dijual di pedagang perantara, tetapi sudah dipasarkan ke supermarket/swalayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumen telur ayam ras di Indonesia adalah golongan masyarakat berpendapatan rendah sampai tinggi (semua golongan). Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Indonesia digambarkan secara rinci pada Gambar 3.3. Berdasarkan pola distribusi tersebut, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras di Indonesia adalah:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Indonesia dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tujuh rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor - sub distributor - agen - pedagang pengepul - pedagang grosir - pedagang eceran - konsumen akhir.

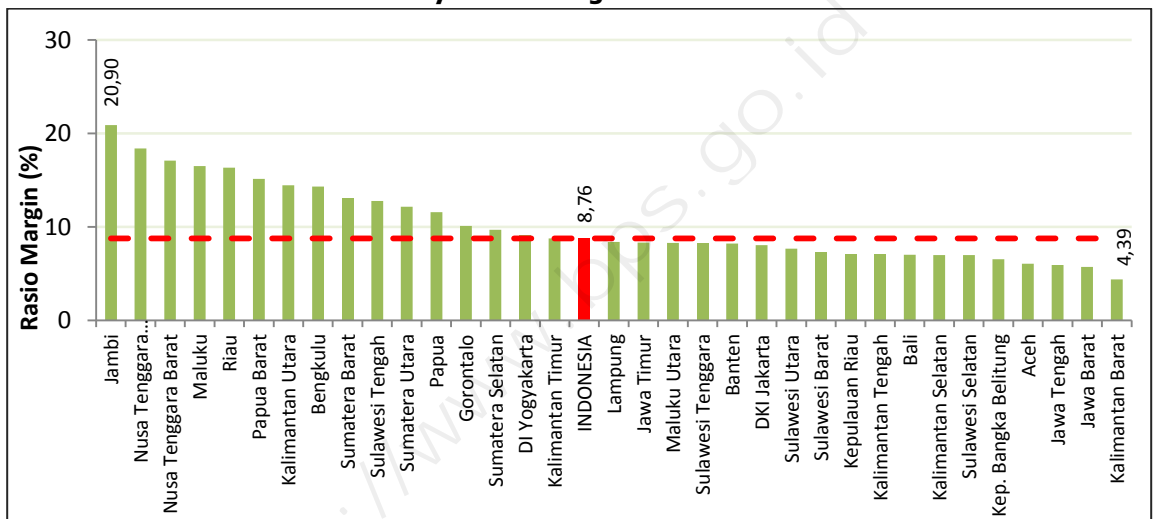


Gambar 3.3. Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Nasional

3.2.4 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata rasio MPP untuk komoditi telur ayam ras secara nasional adalah sebesar 8,76 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, pedagang telur ayam ras mendapatkan keuntungan sebesar 8,76 persen dari nilai pembeliannya. Berdasarkan provinsi, rata-rata rasio MPP telur ayam ras terbesar berada di Provinsi Jambi yaitu 20,90 persen dan terkecil di Provinsi Kalimantan Barat yaitu 4,39 persen. Grafik margin perdagangan dan pengangkutan untuk seluruh provinsi disajikan sebagai berikut:

Grafik 3.2 Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditi Telur Ayam Ras Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 3.1 menyajikan angka rata-rata margin secara lebih lengkap untuk setiap provinsi beserta fungsi usahanya. Secara nasional, rasio MPP pedagang besar adalah 7,18 persen dan rasio MPP pedagang eceran adalah 10,69 persen. Ditinjau dari provinsinya, provinsi dengan MPP terbesar untuk pedagang besar adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (25,99%), sedangkan MPP terkecil adalah Provinsi Kalimantan Barat (3,57%). Untuk fungsi usaha pedagang eceran, provinsi dengan MPP terbesar adalah Provinsi Jambi (34,30%), sedangkan provinsi dengan MPP terkecil adalah Provinsi Kalimantan Barat (5,40%).

**Tabel 3.1 Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)
Menurut Provinsi dan Fungsi Kelembagaan 2016**

Kode Prov	Provinsi	MPP (%)		
		PB	PE	Total Pedagang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	Aceh	4,55	8,07	6,06
12	Sumatera Utara	8,28	17,82	12,15
13	Sumatera Barat	10,25	16,60	13,04
14	Riau	12,60	21,19	16,34
15	Jambi	12,73	34,30	20,90
16	Sumatera Selatan	11,20	8,38	9,69
17	Bengkulu	17,68	11,61	14,33
18	Lampung	6,00	11,73	8,39
19	Kep. Bangka Belitung	5,70	7,50	6,54
21	Kep. Riau	6,89	7,25	7,07
31	DKI Jakarta	7,50	8,67	8,06
32	Jawa Barat	5,05	6,49	5,72
33	Jawa Tengah	4,21	8,36	5,93
34	DI Yogyakarta	7,58	10,97	9,12
35	Jawa Timur	7,23	9,57	8,32
36	Banten	7,56	8,94	8,22
51	Bali	7,24	6,79	7,01
52	Nusa Tenggara Barat	21,13	13,80	17,08
53	Nusa Tenggara Timur	25,99	13,01	18,39
61	Kalimantan Barat	3,57	5,40	4,39
62	Kalimantan Tengah	4,87	10,24	7,06
63	Kalimantan Selatan	6,95	7,03	6,99
64	Kalimantan Timur	6,79	11,31	8,76
65	Kalimantan Utara	18,26	11,46	14,47
71	Sulawesi Utara	6,16	9,60	7,69
72	Sulawesi Tengah	7,61	21,51	12,79
73	Sulawesi Selatan	4,13	11,83	6,99
74	Sulawesi Tenggara	8,52	8,00	8,26
75	Gorontalo	11,67	8,75	10,11
76	Sulawesi Barat	8,65	6,24	7,35
81	Maluku	13,87	19,68	16,52
82	Maluku Utara	10,35	6,66	8,30
91	Papua Barat	16,81	13,66	15,15
94	Papua	12,82	10,45	11,57
	Indonesia	7,18	10,69	8,76

3.3 Provinsi Aceh

Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Banda Aceh, Kabupaten Bireuen, dan Kabupaten Pidie.

3.3.1 Peta Distribusi

Produsen di Provinsi Aceh memperoleh bahan baku telur ayam ras sebagian besar berasal dari Provinsi Sumatera Utara, sisanya diperoleh dari dalam provinsi. Produsen kemudian menjual hasil produksinya ke dalam provinsi. Selengkapnya peta penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Aceh

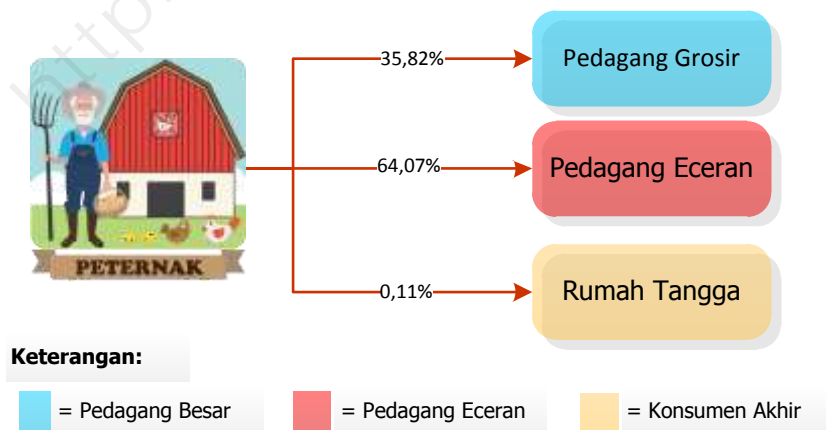
Hasil survei menunjukkan juga bahwa telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Aceh sebanyak 97,51 persen berasal dari Provinsi Sumatera Utara, sisanya sebanyak 2,49 persen diperoleh dari dalam provinsi. Seluruh pendistribusian telur ayam ras dari pedagang adalah ke dalam provinsi. Selengkapnya peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.5 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Aceh

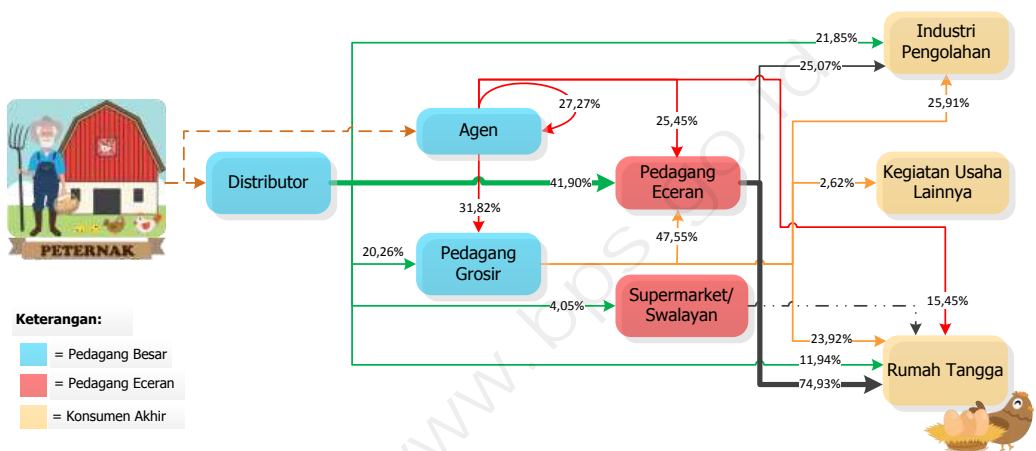
3.3.2 Pola Distribusi

Produsen telur ayam ras di Provinsi Aceh mendistribusikan hasil produksinya sebagian besar ke pedagang eceran dan pedagang grosir. Selain itu, produsen juga mendistribusikan sebagian kecil langsung ke rumah tangga seperti yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.6 Pola Distribusi Telur Ayam Provinsi Aceh

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Aceh bermula dari fungsi usaha distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Selanjutnya, distributor mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran yakni sebesar 41,90 persen, kemudian selebihnya dijual ke pedagang grosir, supermarket/swalayan, dan juga konsumen akhir. Selain distributor, ada juga agen telur ayam yang mendapat pasokan dari produsen. Agen kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian mendistribusikannya ke pedagang eceran dan ke konsumen akhir. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta presentase penjualan dari setiap fungsi usaha perdagangan di Provinsi Aceh selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.7 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Aceh

Berdasarkan rantai distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

Produsen --> Distributor ---> Pedagang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Aceh dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran.

3.3.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 4,55 persen. Adapun

kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,07 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Aceh adalah sebesar 6,06 persen.

3.4 Provinsi Sumatera Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Medan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Tapanuli Utara.

3.4.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap produsen telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa produsen mendapatkan seluruh pasokan bahan baku telur ayam ras dari dalam provinsi. Kemudian hasil produksi sebagian besar dijual ke dalam provinsi (50,54%), sisanya dijual ke provinsi lain yaitu Provinsi Riau (23,50%) dan Provinsi Kepulauan Riau (25,96%). Peta penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.8 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara

Survei juga menunjukkan bahwa telur ayam ras yang dipasarkan oleh pedagang di Provinsi Sumatera Utara adalah berasal dari dalam provinsi dan didistribusikan kembali di dalam provinsi. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi

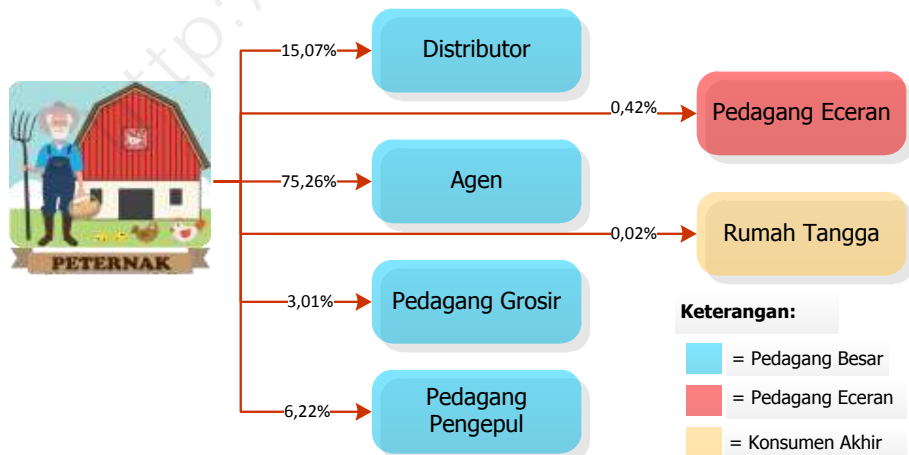
Sumatera Utara disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.9 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara

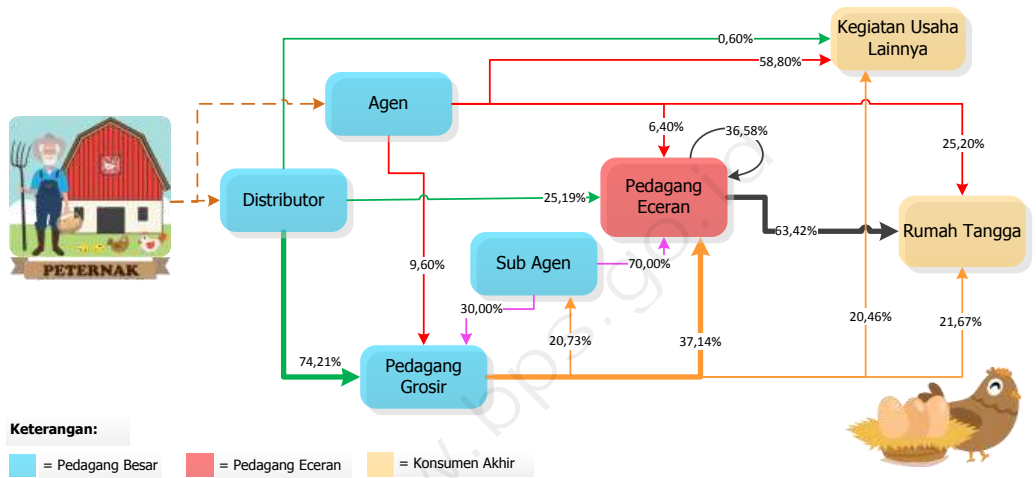
3.4.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa produsen di Provinsi Sumatera Utara mendistribusikan hasil produksi telur ayam ras ke distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, pedagang eceran, dan konsumen akhir rumah tangga. Pendistribusian terbesar adalah ke agen sebanyak 75,26 persen. Pola penjualan produksi telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut:



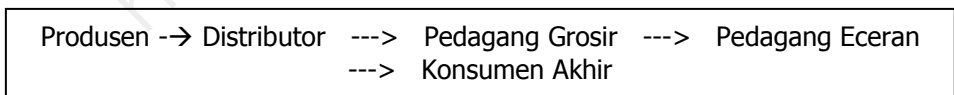
Gambar 3.10 Pola Distribusi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara bermula dari fungsi usaha distributor dan agen yang mendapatkan pasokan dari produsen. Selanjutnya, kedua pedagang besar tersebut mendistribusikan ke pedagang besar lain seperti pedagang grosir. Rantai pendistribusian kemudian berlanjut ke pedagang eceran dan kemudian ke konsumen akhir seperti restoran, rumah sakit, dan rumah tangga. Adapun pembelian dan penjualan telur ayam ras dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.11 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Sumatera Utara dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang grosir – sub agen – pedagangan eceran – konsumen akhir.

3.4.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

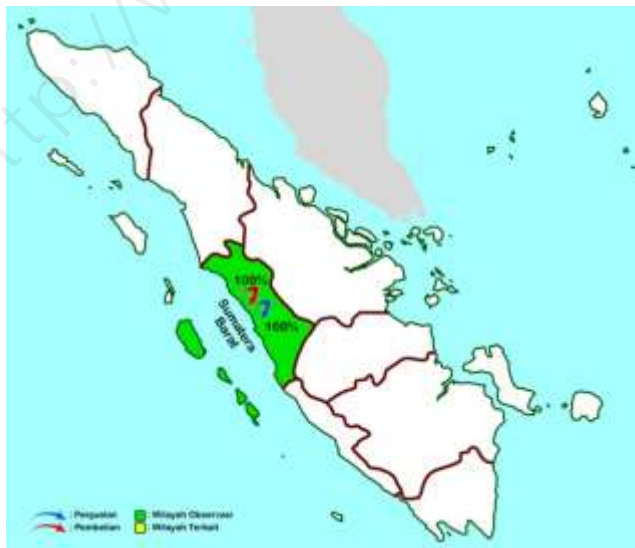
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,28 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 17,82 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 12,15 persen.

3.5 Provinsi Sumatera Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Padang, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Solok.

3.5.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen mendapatkan seluruh pasokan bahan baku telur ayam ras dari dalam provinsi. Kemudian, hasil produksi telur ayam ras tersebut sepenuhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Barat. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.12 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat

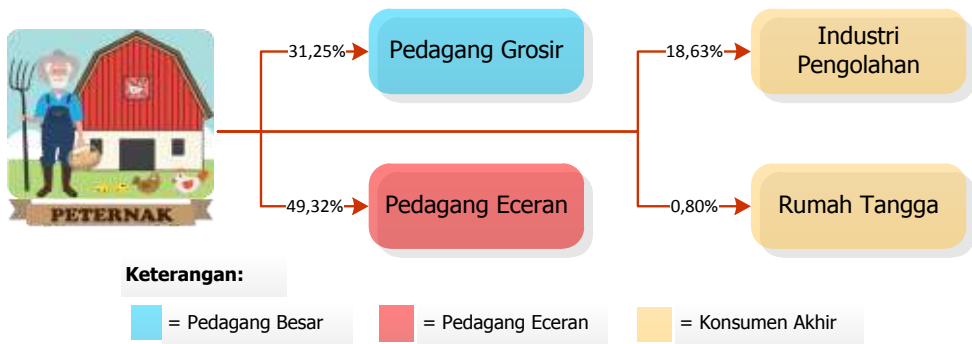
Hasil survei juga menunjukkan bahwa telur ayam ras yang dipasarkan oleh pedagang di Sumatera Barat adalah berasal dari dalam provinsi dan didistribusikan kembali di dalam provinsi. Dengan kata lain, provinsi ini tidak mendapat pasokan telur ayam ras dari wilayah lain ataupun mengeskpornya ke wilayah lain. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.13 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat

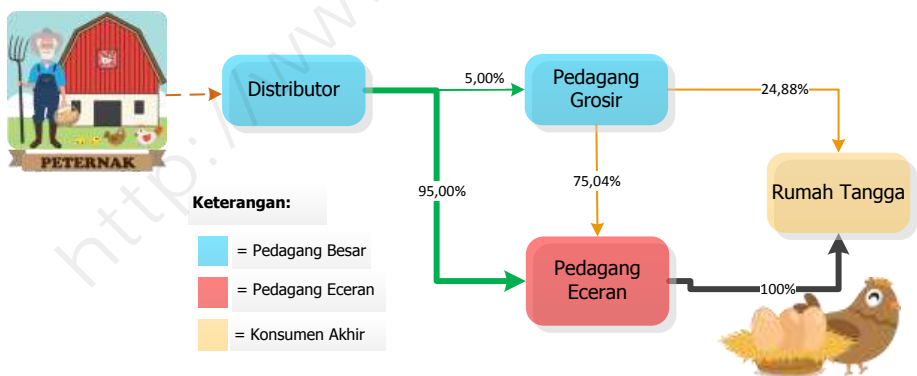
3.5.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei terhadap beberapa responden produsen telur ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat adalah ke pedagang grosir dan ke pedagang eceran. Penjualan terbesar adalah ke pedagang eceran, yakni sebanyak 49,32 persen. Selain itu, produsen juga menjual hasil produksinya langsung ke konsumen akhir, yakni ke industri pengolahan dan rumah tangga.



Gambar 3.14 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat bermula dari fungsi usaha distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Kemudian distributor menjual pasokannya ke pedagang grosir dan pedagang eceran, dengan penjualan terbesar adalah ke pedagang eceran yakni sebesar 95,00 persen. Selanjutnya telur ayam ras didistribusikan ke konsumen akhir. Pembelian dan penjualan telur ayam ras dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.15 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Sumatera Barat dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang grosir – perdagangan eceran – konsumen akhir.

3.5.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 10,25 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 16,60 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 13,04 persen.

3.6 Provinsi Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Riau yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Pekanbaru, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri Hilir.

3.6.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap produsen telur ayam ras di Provinsi Riau menunjukkan bahwa produsen mendapatkan seluruh pasokan bahan baku telur ayam ras dari luar provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara (10,00%) dan Provinsi Sumatera Barat (90,00%). Penjualan hasil produksi seluruhnya ke dalam provinsi. Peta penjualan produksi telur ayam ras Provinsi Riau disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.16 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Riau

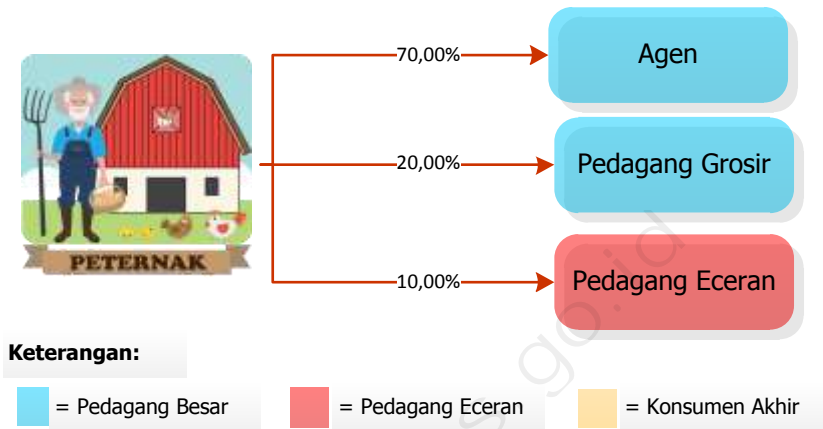
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi Riau menunjukkan bahwa pedagang mendapatkan sebagian besar pasokan telur ayam ras dari luar provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara (47,52%) dan Provinsi Sumatera Barat (46,39%), dan sebagian kecil dari dalam provinsi (6,09%). Pasokan telur ayam ras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Riau. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Riau disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.17 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Riau

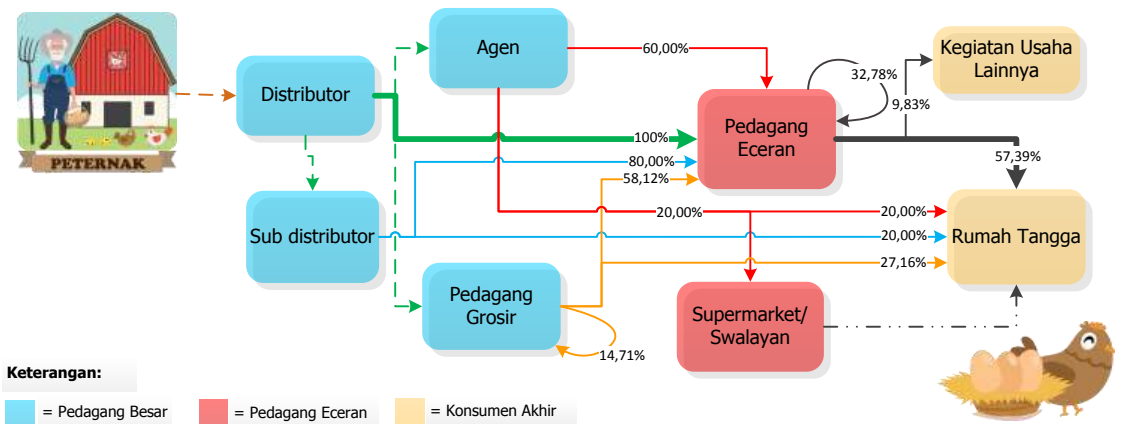
3.6.2 Pola Distribusi

Produsen menjual hasil produksinya sebagian besar ke agen, sisanya dijual ke pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola penjualan hasil produksi telur ayam ras di Provinsi Riau beserta presentase penjualan dari produsen disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.18 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Riau

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Riau bermula dari fungsi usaha distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Distributor mendistribusikan pasokannya seluruhnya ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribukannya ke sesama pedagang eceran dan konsumen akhir. Adapun sub distributor, agen, dan pedagang grosir yang membeli pasokan telur ayam ras dari distributor, juga mendistribusikan pasokannya sebagian besar ke pedagang eceran. Pembelian dan penjualan telur ayam ras di Provinsi Riau dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.19 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Riau

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

Produsen --> Distributor ---> Pedangang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Riau dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – sub distributor/agen/pedagang grosir – perdagangan eceran – konsumen akhir.

3.6.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 12,60 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 21,19 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Riau adalah sebesar 16,34 persen.

3.7 Provinsi Jambi

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jambi yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Kerinci.

3.7.1 Peta Distribusi

Produsen telur ayam ras di Provinsi Jambi mendapatkan seluruh pasokan bahan baku dari luar provinsi, yaitu Provinsi Sumatera Utara (25,00%), Provinsi Sumatera Barat (45,00%), dan Provinsi Lampung (30,00%). Penjualan hasil produksi seluruhnya adalah untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi seperti yang ditunjukkan oleh peta penjualan pada gambar berikut:



Gambar 3.20 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jambi

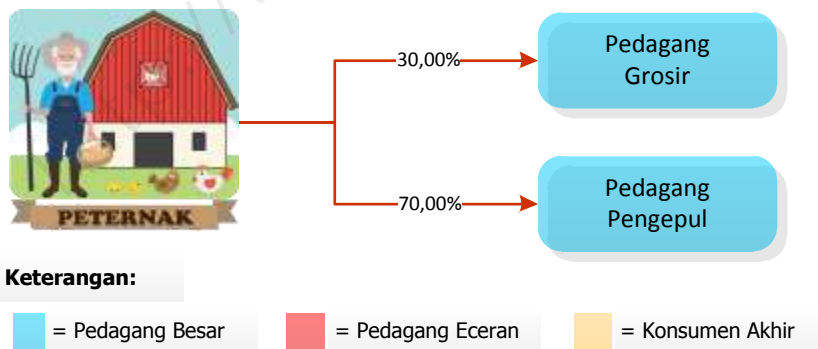
Hasil survei menunjukkan bahwa telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Jambi sebagian besar berasal dari dalam Provinsi Jambi yaitu sebesar 99,78 persen, sisanya sebesar 0,22 persen diperoleh dari Provinsi Sumatera Barat. Barang dagangan tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Jambi. Selengkapnya peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jambi disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.21 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jambi

3.7.2 Pola Distribusi

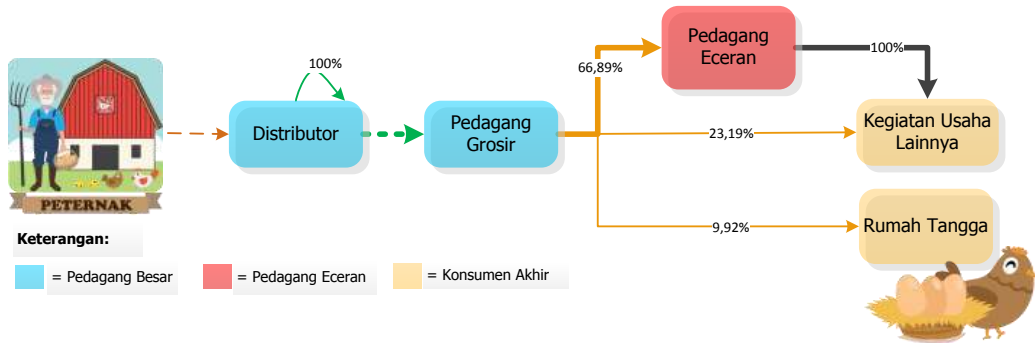
Produsen telur ayam ras di Provinsi Jambi menjual hasil produksinya sebagian besar ke pedagang pengepul, yakni sebanyak 70,00 persen, sisanya dijual ke pedagang grosir. Pola penjualan hasil produksi telur ayam ras di Provinsi Jambi beserta presentase penjualan dari produsen disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.22 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jambi

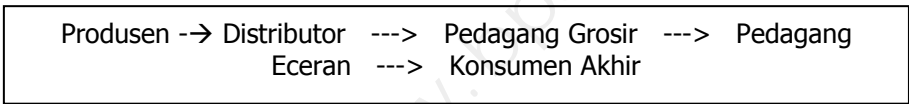
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jambi bermula dari fungsi usaha distributor. Pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari distributor mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran, sisanya langsung

didistribusikan ke konsumen akhir seperti yang tergambar pada pola berikut ini.



Gambar 3.23 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jambi

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Jambi adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

3.7.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 12,73 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 34,30 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Jambi adalah sebesar 20,90 persen.

3.8 Provinsi Sumatera Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Palembang,

Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Banyu Asin.

3.8.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen Provinsi Jambi memperoleh pasokan seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan menjual hasil produksi seluruhnya ke dalam provinsi seperti yang disajikan pada peta berikut ini.



Gambar 3.24 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan

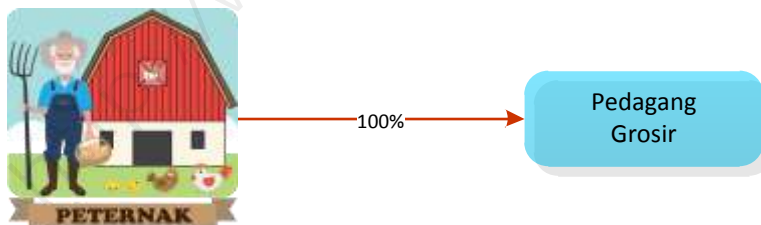
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Sumatera Selatan seluruhnya berasal dari dalam provinsi. Kemudian, pasokantersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi. Selengkapnya, peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.25 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan

3.8.2 Pola Distribusi

Produsen telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan menjual seluruh hasil produksinya ke pedagang grosir. Pola penjualan hasil produksi telur ayam ras Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada gambar berikut:



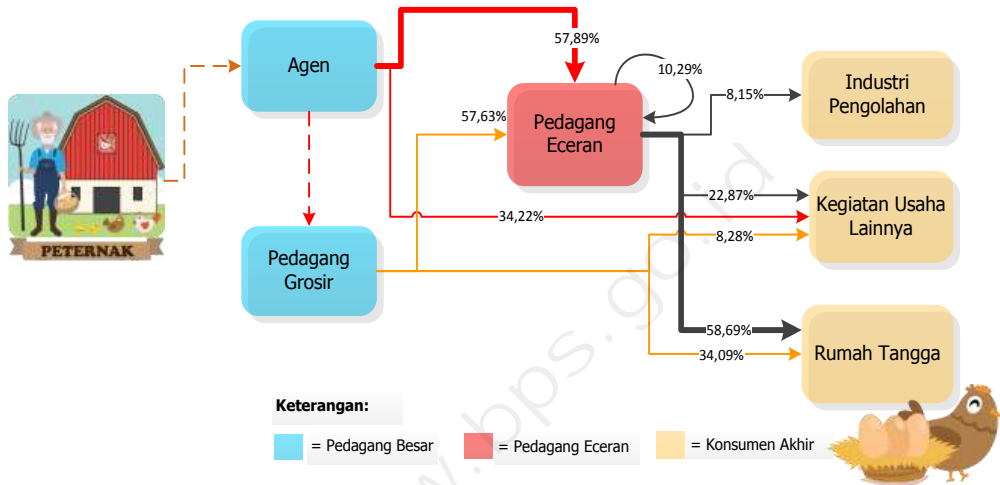
Keterangan:

- = Pedagang Besar
- = Pedagang Eceran
- = Konsumen Akhir

Gambar 3.26 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan bermula dari fungsi usaha agen yang mendapatkan pasokan dari produsen. Agen mendistribusikan

sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir. Pedagang besar lain, yaitu pedagang grosir membeli pasokan dari agen. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran dan sisanya didistribusikan ke konsumen akhir. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta presentase penjualan dari setiap fungsi usaha perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.27 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

Produsen --> Agen ---> Pedagang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni agen dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen – agen – pedagang grosir –pedagangan eceran – konsumen akhir.

3.8.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,20 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,38 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 9,69 persen.

3.9 Provinsi Bengkulu

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bengkulu yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Rejang Lebong.

3.9.1 Peta Distribusi

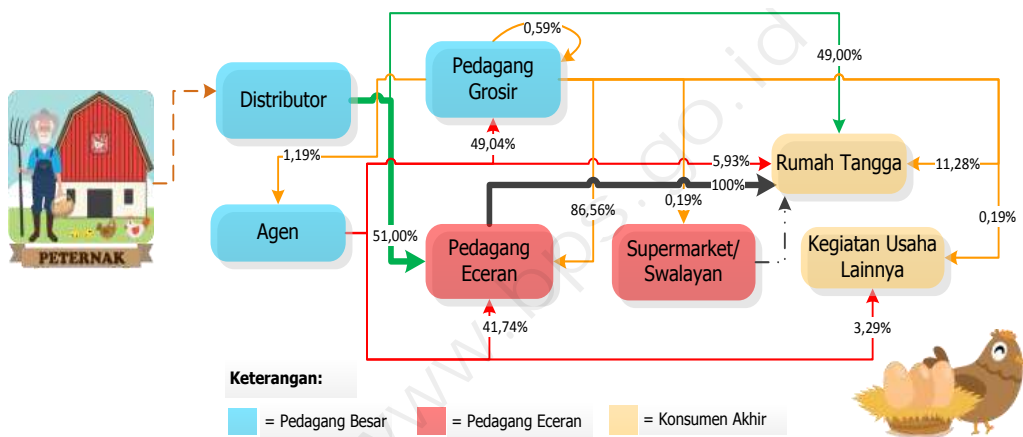
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Bengkulu sebagian besar berasal dari luar provinsi yaitu Provinsi Sumatera Barat (69,25%) dan Provinsi Sumatera Utara (25,32%), sebagian kecil berasal dari dalam Provinsi Bengkulu sendiri (5,43%). Seluruh pasokan tersebut kemudian didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Bengkulu. Selengkapnya peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bengkulu disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.28 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bengkulu

3.9.2 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Bengkulu bermula dari fungsi usaha distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Selanjutnya, distributor mendistribusikan sebagian besar komoditinya, yakni sebesar 51,00 persen, ke pedagang eceran. Sementara itu pedagang besar lain, yakni agen memperoleh pasokan dari distributor dan juga pedagang grosir. Sebagian besar pasokan oleh agen juga didistribusikan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke kegiatan usaha restoran, rumah sakit, usaha catering, dan rumah tangga. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.29 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bengkulu

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui

jalur: produsen – distributor – agen – pedagang grosir –pedagangan eceran – konsumen akhir.

3.9.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 17,68 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,61 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 14,33 persen.

3.10 Provinsi Lampung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Lampung Selatan.

3.10.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap produsen telur ayam ras di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa produsen mendapatkan pasokan bahan baku telur ayam ras dari dalam Provinsi Lampung (59,66%) dan Provinsi Jawa Barat (40,34%). Hasil produksi kemudian sepenuhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Lampung. Peta penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Lampung disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.30 Peta Distribusi Telur Ayam Ras Provinsi Lampung

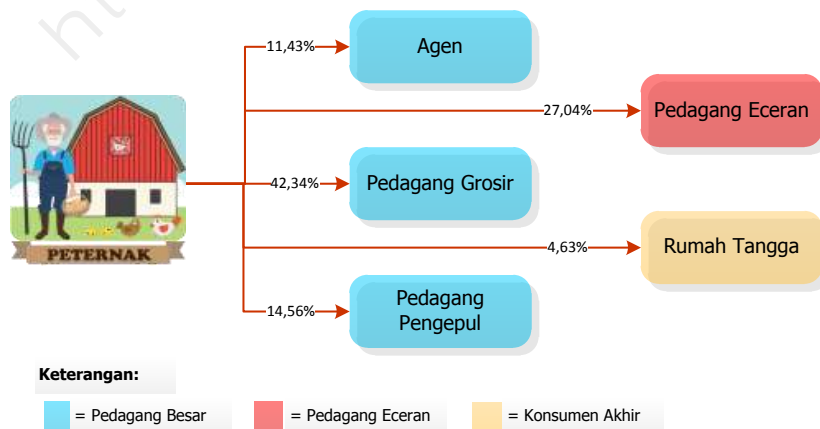
Hasil survei terhadap responden pedagang telur ayam ras di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pedagang mendapatkan seluruh pasokan telur ayam ras dari dalam provinsi. Pasokan tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Lampung disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.31 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Lampung

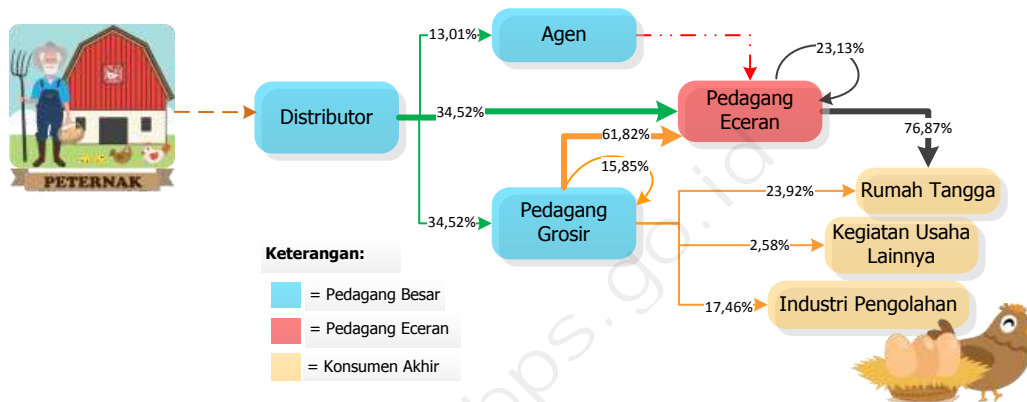
3.10.2 Pola Distribusi

Pola penjualan hasil produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung yang disajikan pada Gambar 3.32 menunjukkan bahwa produsen menjual sebagian besar hasil produksi telur ayam ras ke pedagang grosir. Selain menjualnya ke pedagang besar dan pedagang eceran, produsen juga langsung menjual hasil produksinya ke rumah tangga.



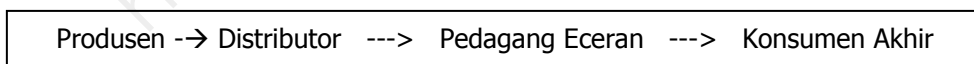
Gambar 3.32 Pola Distribusi Telur Ayam Ras Provinsi Lampung

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Lampung bermula dari fungsi usaha distributor yang mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang grosir dan pedagang eceran. Selanjutnya dari dua fungsi usaha tersebut komoditas telur ayam ras tersalurkan ke konsumen akhir. Pembelian dan penjualan telur ayam ras di Provinsi Lampung dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.33 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Lampung

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

3.10.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,00 persen. Adapun

kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,73 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Lampung adalah sebesar 8,39 persen.

3.1.1 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Belitung, dan Kabupaten Bangka.

3.1.1.1 Peta Distribusi

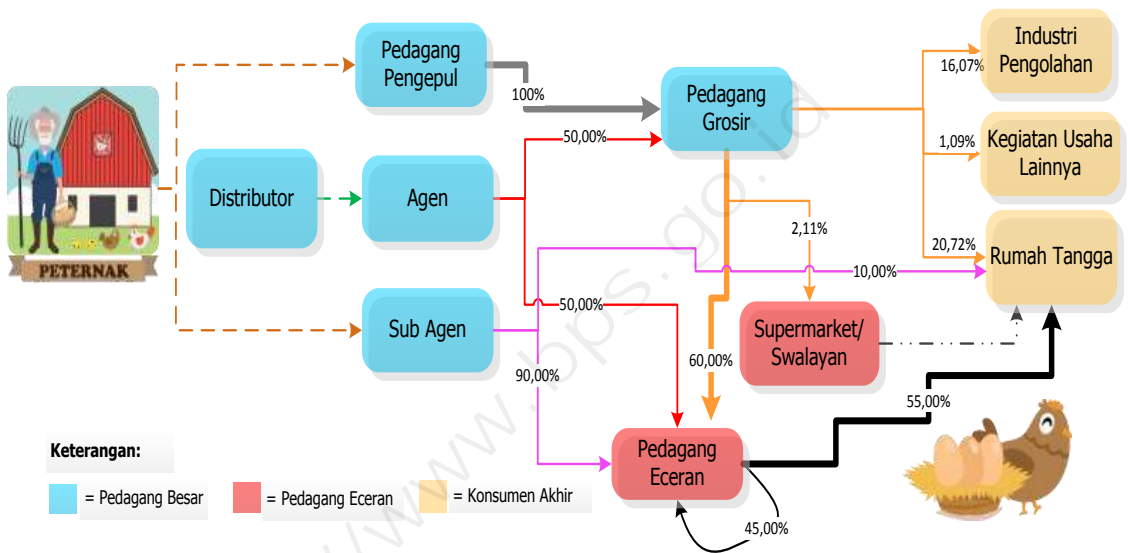
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras menunjukkan bahwa sebanyak 25,06 persen pasokan telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. Penjualan barang dagangan seluruhnya adalah ke dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.34 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

3.1.1.2 Pola Distribusi

Pedagang besar yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras di Kepulauan Bangka Belitung adalah distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, dan pedagang grosir. Pedagang pengepul yang memperoleh pasokan dari produsen mendistribusikan seluruh pasokannya ke pedagang grosir. Adapun agen yang mendapatkan pasokan dari distributor mendistribusikannya ke pedagang grosir dan pedagang eceran dengan jumlah sama besar. Sementara itu sub agen yang juga mendapatkan pasokan dari peternak, mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke sesama pedagang eceran dan konsumen akhir seperti yang tergambar pada pola berikut ini.



Gambar 3.35 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

Produsen --> Pedagang pengepul ---> Pedagang Grosir --->
 Pedagang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni pedagang pengepul, pedagang

grosir, dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – agen – pedagang grosir – perdagangan eceran – konsumen akhir.

3.11.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 5,70 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,50 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 6,54 persen.

3.12 Provinsi Kepulauan Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Tanjung Pinang dan Kota Batam.

3.12.1 Peta Distribusi

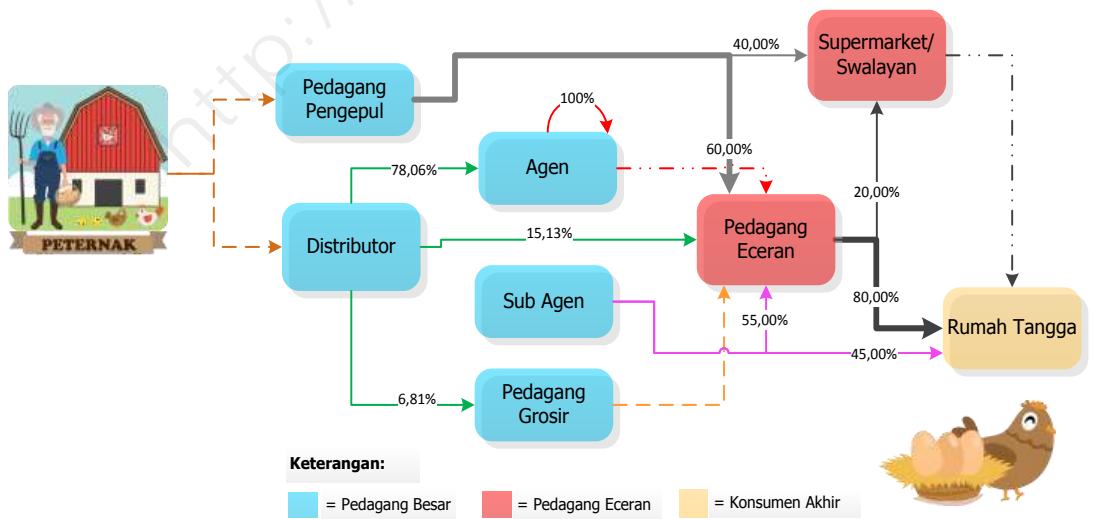
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras menunjukkan bahwa telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar berasal dari Provinsi Sumatera Utara (53,51%). Pasokan tersebut kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Kepulauan Riau. Selengkapnya peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.36 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Riau

3.12.2 Pola Distribusi

Pedagang pengepul, distributor, dan sub agen mendapat pasokan langsung dari produsen. Distributor kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang besar lainnya seperti agen dan pedagang grosir, sedangkan pedagang pengepul dan sub agen mendistribusikan pasokannya langsung ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Riau disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.37 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Pengepul ---> Pedagang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – agen/pedagang grosir –pedagangan eceran – konsumen akhir.

3.12.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,89 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,25 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 7,07 persen.

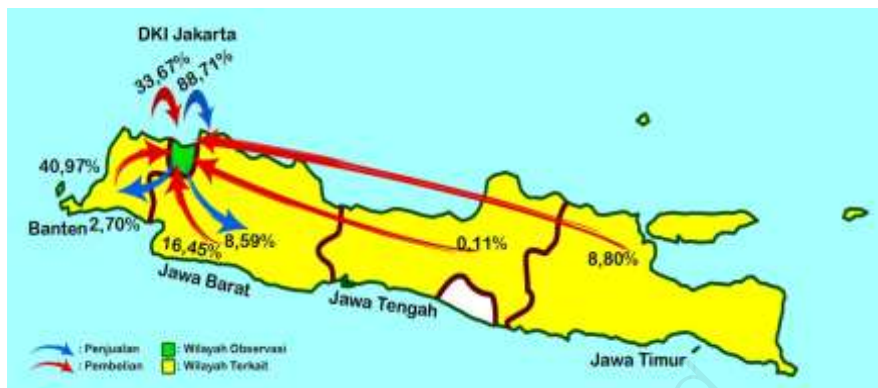
3.13 Provinsi DKI Jakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Barat, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Selatan.

3.13.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras menunjukkan bahwa telur ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi DKI Jakarta sebagian besar berasal dari provinsi lain yaitu Provinsi Banten (40,97%), Provinsi Jawa Barat (16,45%), Provinsi Jawa Tengah (0,11%), dan Provinsi Jawa Timur (8,80%). Kemudian, telur ayam ras tersebut sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi DKI Jakarta (88,71%), sedangkan sisanya dijual ke Provinsi Jawa Barat (8,59%) dan Provinsi Banten (2,70%).

Selengkapnya peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta beserta persentase pembelian dan penjualannya disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.38 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi DKI Jakarta

3.13.2 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta cukup kompleks karena melibatkan tujuh pedagang perantara. Distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen dan dari sesama distributor lain, mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang besar lain yaitu sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, dan bahkan pedagang pengepul untuk pemenuhan kebutuhannya. Oleh pedagang besar tersebut, sebagian besar pasokan kemudian didistribusikan ke pedagang eceran, sisanya didistribusikan ke sesama pedagang besar lain untuk memenuhi kebutuhan stok, atau langsung didistribusikan ke konsumen akhir seperti industri pengolahan, kegiatan usaha lain seperti rumah makan, rumah sakit, dan catering, serta rumah tangga. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar 3.39. Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras tersebut, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

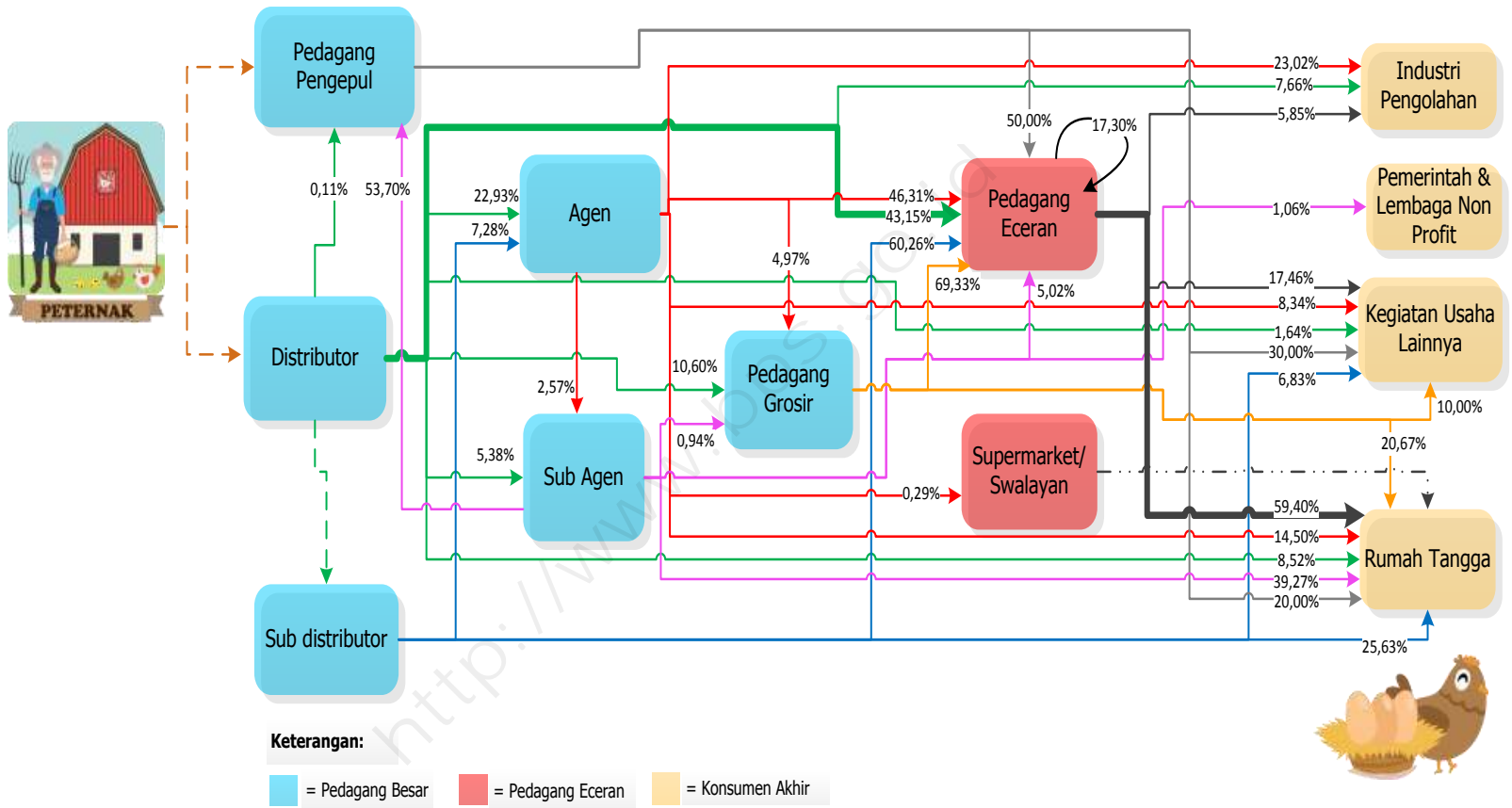
Produsen ---> Distributor ---> Pedagang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya

melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi delapan rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor - sub distributor - agen - sub agen - pedagang pengepul - pedagang grosir - pedagang eceran - konsumen akhir.

3.13.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,50 persen. Adapun kategor i pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,67 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Dki Jakarta adalah sebesar 8,06 persen.



Gambar 3. 39 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi DKI Jakarta

3.14 Provinsi Jawa Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Barat yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Kota Tasikmalaya, Kota Cimahi, Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor.

3.14.1 Peta Penjualan Produksi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat memperoleh sebagian besar bahan baku dari Amerika Serikat, yaitu sebesar 67,77 persen. Adapun bahan baku yang berasal dari lokal diperoleh dari dalam wilayah Provinsi Jawa Barat sendiri sebesar 12,16 persen, kemudian sisanya diperoleh dari Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten. Pasokan telur ayam ras yang ada kemudian dipasarkan sebagian besar ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat sendiri, yaitu 74,55 persen. Sedangkan sisanya dijual pula ke beberapa wilayah tetangga seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten dan juga Provinsi Jawa Tengah. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.40 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat

Dari sisi perdagangan, hasil survei juga menunjukkan bahwa pasokan telur ayam ras yang berasal dari dalam wilayah Provinsi Jawa Barat sendiri (38,79%), juga diperoleh dari beberapa wilayah sekitar. Sebagian besar pasokan diperoleh dari Provinsi

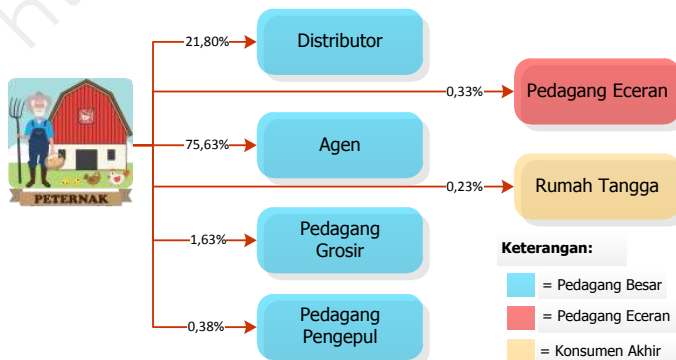
Jawa Timur (58,48%) dan sebagian kecil lainnya dari Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan. Pasokan tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Jawa Barat dan hanya sebagian kecil yang dijual ke luar wilayah, yaitu sekitar 5,84 persen ke Provinsi DKI Jakarta. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 41 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat

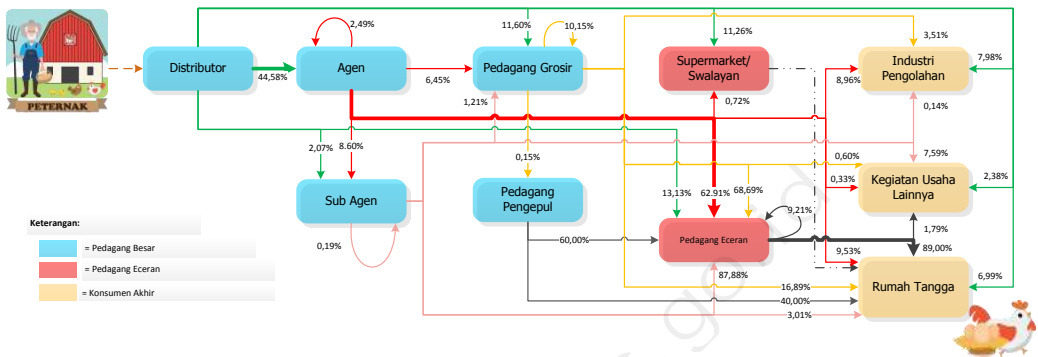
3.14.2 Pola Penjualan Produksi

Berdasarkan hasil survei terhadap produsen telur ayam ras, dapat diketahui bahwa produsen menjual sebagian besar hasil produksinya ke agen (74,63%). Sedangkan sisanya dijual melalui distributor, pedagang grosir, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan sebagian kecil dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat disajikan pada gambar berikut.



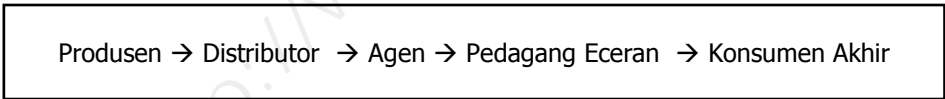
Gambar 3. 42 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat bermula dari fungsi usaha distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Selanjutnya, pedagang besar mendistribusikan ke pedagang besar lain seperti agen, sub agen, pedagang grosir dan pedagang pengepul. Rantai pendistribusian kemudian berlanjut ke pedagang eceran dan kemudian ke konsumen akhir seperti industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Adapun pembelian dan penjualan telur ayam ras dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. 43 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, agen dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tujuh rantai ketika melalui jalur: distributor – agen – sub agen – pedagang grosir – pedagang pengepul – perdagangan eceran – konsumen akhir.

3.14.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 5,05 persen. Adapun kategor i pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,49 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam

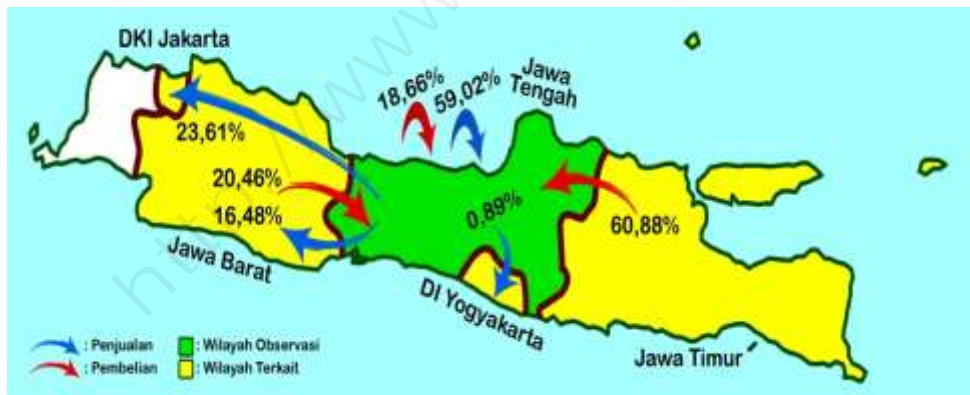
ras di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 5,72 persen.

3.15 Provinsi Jawa Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Brebes, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banyumas.

3.15.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap produsen telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa produsen mendapatkan sebagian besar pasokan bahan baku telur ayam ras dari luar provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat (20,46%) dan Provinsi Jawa Timur (60,88%). Penjualan hasil produksi sebagian besar adalah ke dalam provinsi (59,02%), sisanya didistribusikan ke provinsi lain yaitu Provinsi DKI Jakarta (23,61%), Provinsi Jawa Barat (16,48%) dan Provinsi DI Yogyakarta (0,89%). Peta penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.44 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah

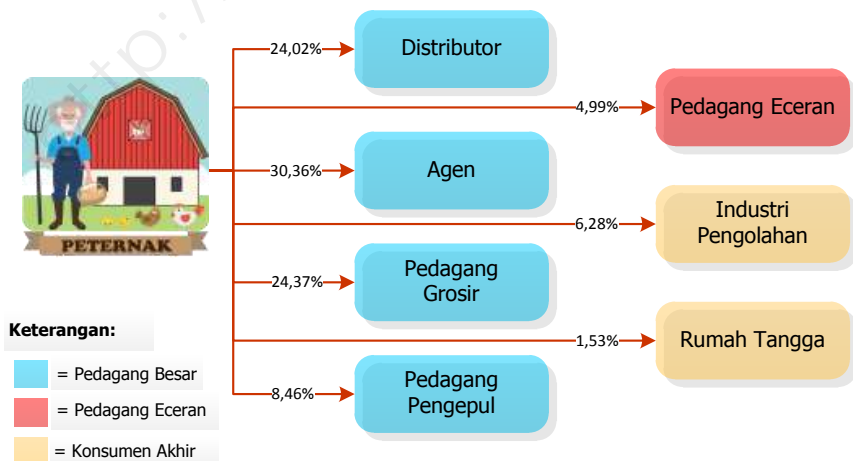
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pedagang mendapatkan seluruh pasokan telur ayam ras dari dalam provinsi. Pendistribusian telur ayam ras oleh pedagang sebagian besar adalah untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi (99,52%), dan sebagian kecil didistribusikan ke Provinsi Jawa Timur (0,48%). Peta distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.45 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah

3.15.2 Pola Distribusi

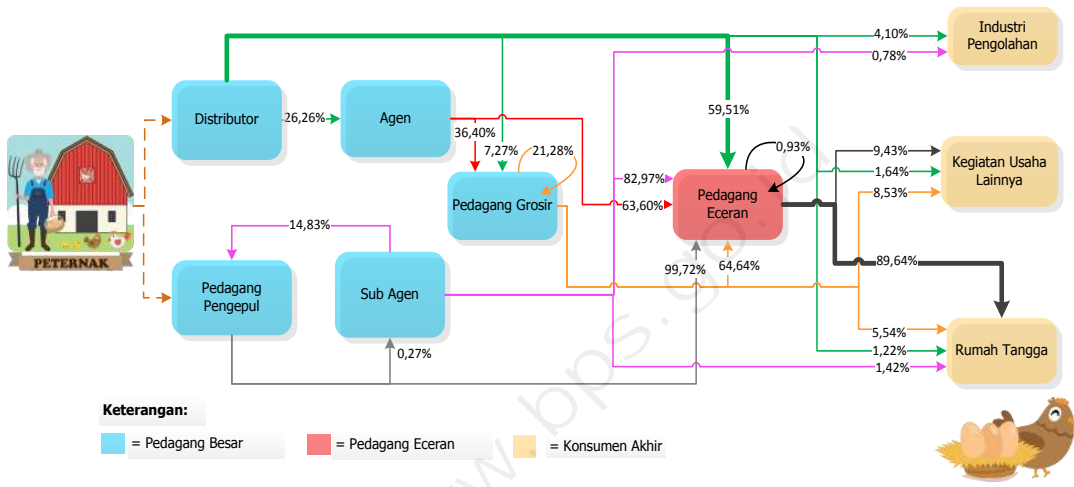
Berdasarkan hasil survei terhadap produsen telur ayam ras, dapat diketahui bahwa produsen menjual hasil produksinya ke fungsi usaha perdagangan distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, pedagang eceran, dan konsumen akhir (industri pengolahan dan rumah tangga). Pendistribusian hasil produksi terbesar adalah ke agen yakni sebesar 30,36 persen. Pola penjualan telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah beserta presentase penjualan dari produsen disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.46 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah

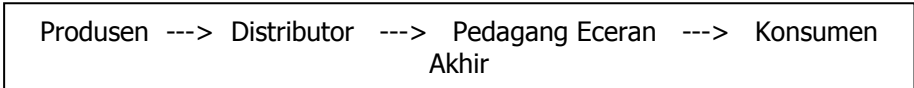
Fungsi usaha yang terlibat dalam perdagangan telur ayam ras di Jawa Tengah

adalah distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran. Sementara itu pedagang pengepul mendapatkan pasokan dari produsen dan juga sub agen. Pendistribusian terbesar pasokan dari pedagang pengepul juga ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir. Fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah beserta nilai persentasenya digambarkan pada pola berikut ini.



Gambar 3.47 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – agen - pedagang grosir - pedagang eceran - konsumen akhir.

3.15.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar

telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 4,21 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,36 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 5,93 persen.

3.16 Provinsi DI Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DI Yogyakarta yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo.

3.16.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap produsen telur ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa produsen memperoleh pasokan seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan menjual hasil produksi seluruhnya ke dalam provinsi seperti yang disajikan pada peta berikut ini.



Gambar 3.48 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta

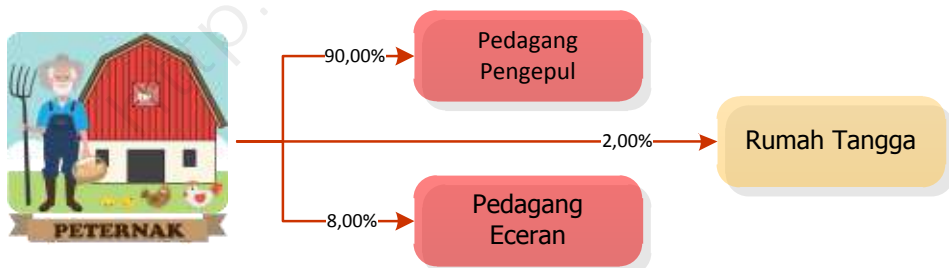
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta menunjukkan bahwa pedagang mendapatkan sebagian pasokan komoditas dari dua provinsi terdekat, yaitu Provinsi Jawa Tengah (2,14%) dan Provinsi Jawa Timur (9,49%). Sementara sebagian besar pasokan (88,37%) diperoleh dari dalam provinsi. Provinsi DI Yogyakarta tidak melakukan ekspor telur ayam ras, seluruh pendistribusian pasokan adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam provinsi. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras Provinsi DI Yogyakarta disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.49 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta

3.16.2 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen mendistribusikan hasil produksinya ke pedagang pengepul, pedagang eceran, dan konsumen akhir rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 90,00 persen. Pola penjualan telur ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta beserta presentase penjualannya dari produsen disajikan pada gambar berikut:



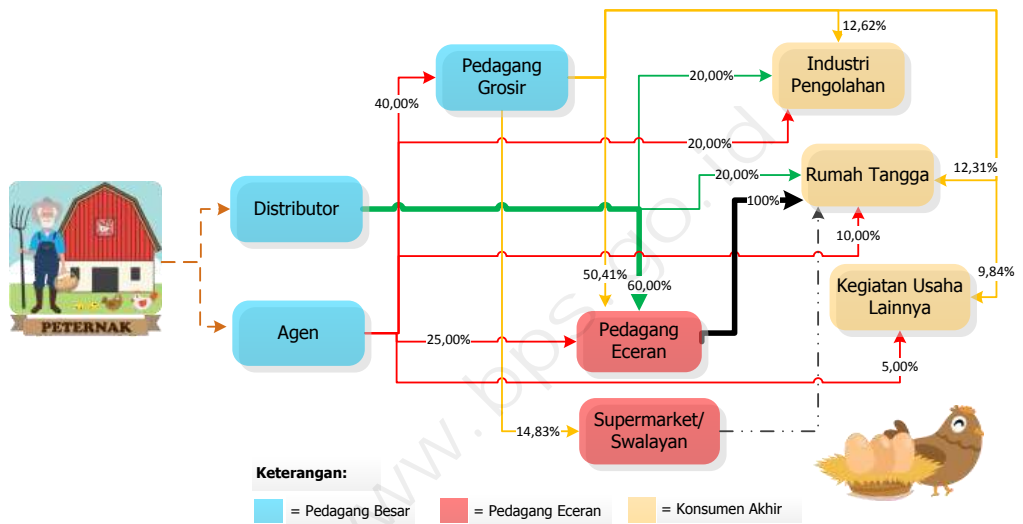
Keterangan:

- = Pedagang Besar
- = Pedagang Eceran
- = Konsumen Akhir

Gambar 3.50 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta

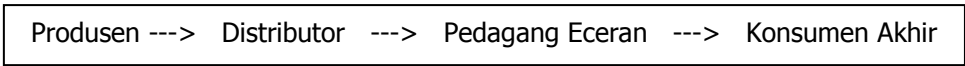
Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta bermula dari fungsi usaha distributor dan agen. Selanjutnya, distributor mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran (60,00%), sisanya langsung didistribusikan ke

konsumen akhir yaitu industri pengolahan dan rumah tangga. Sementara itu, agen mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang grosir (40,00%). Agen juga mendistribusikan pasokannya ke pedagang eceran dan ke konsumen akhir seperti industri pengolahan, kegiatan usaha rumah makan, catering dan sejenisnya, serta langsung ke rumah tangga. Pembelian dan penjualan telur ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.51 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi DI Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – agen - pedagang grosir - pedagang eceran - konsumen akhir.

3.16.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

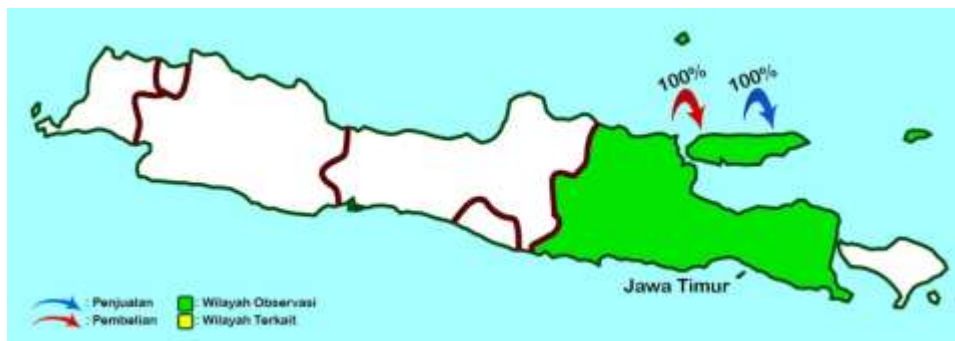
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,58 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 10,97 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Di Yogyakarta adalah sebesar 9,12 persen.

3.17 Provinsi Jawa Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas telur ayam ras meliputi Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Blitar, Kota Kediri, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Kediri.

3.17.1 Peta Distribusi

Hasil survei terhadap produsen telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa produsen mendapatkan seluruh pasokan bahan baku telur ayam ras dari dalam wilayahnya sendiri. Kemudian seluruh pasokan telur yang ada digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal wilayahnya sendiri. Peta penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 52 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur

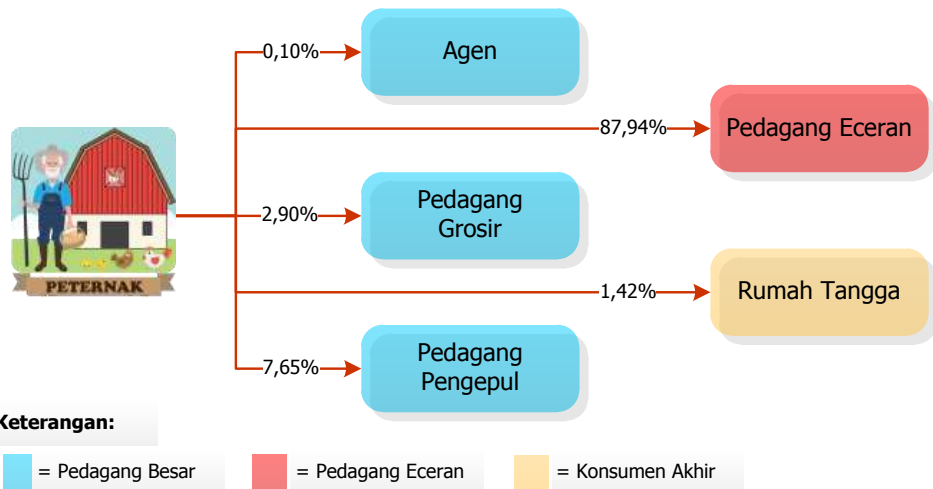
Dari sisi perdagangan, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasokan telur ayam ras yang ada berasal dari dalam wilayah Provinsi Jawa Timur sendiri, yaitu sebesar 86,45 persen. Sedangkan sisanya diperoleh dari Provinsi Bali, yaitu sebesar 13,55 persen. Pasokan tersebut sebagian besar juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Jawa Timur (77,62%) dan sisanya yang dijual ke luar wilayah, yaitu sekitar 22,38 persen ke Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa barat dan Provinsi DKI Jakarta. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 53 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur

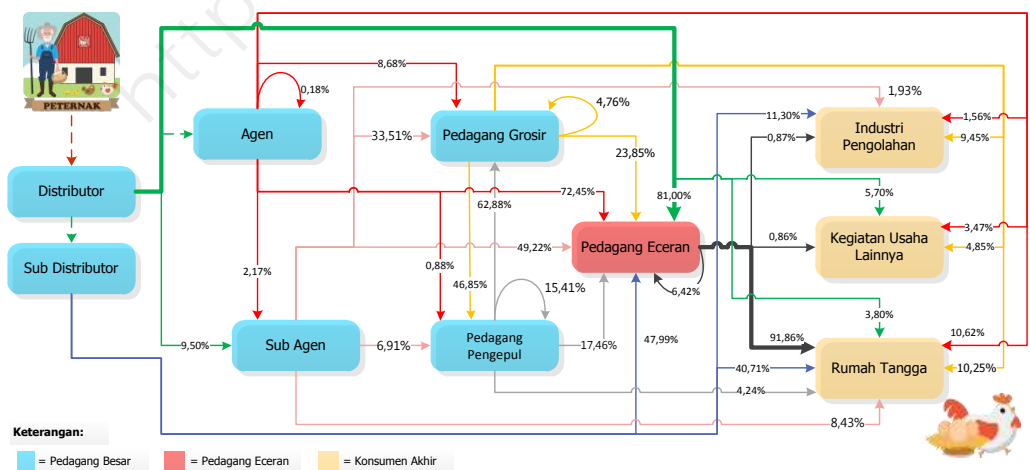
3.17.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei terhadap produsen telur ayam ras, dapat diketahui bahwa produsen menjual sebagian besar hasil produksinya melalui pedagang eceran (87,94%). Sedangkan sisanya dijual melalui agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, dan sebagian kecil dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 54 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur

Fungsi usaha yang terlibat dalam perdagangan telur ayam ras di Jawa Timur adalah distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, dan pedagang eceran. Distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya melalui pedagang eceran. Selain itu, distributor juga menjual pasokannya ke sub distributor, agen, sub agen, dan sebagian lainnya langsung ke konsumen akhir. Fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur beserta nilai persentasenya digambarkan pada pola berikut ini.



Gambar 3. 55 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tujuh rantai ketika melalui jalur: distributor - agen - sub agen - pedagang pengepul - pedagang grosir - pedagang eceran - konsumen akhir.

3.17.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,23 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,57 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 8,32 persen.

3.18 Provinsi Banten

Cakupan wilayah survei di Provinsi Banten yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, Kota Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Lebak.

3.18.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen telur ayam ras di Provinsi Banten memperoleh pasokan dari dalam provinsi dan dua provinsi terdekatnya yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Produsen menjual hasil produksinya sebagian besar ke dalam provinsi (55,88%) dan sebagian kecil ke Provinsi DKI Jakarta (24,50%). Peta penjualan hasil produksi disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.56 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Banten

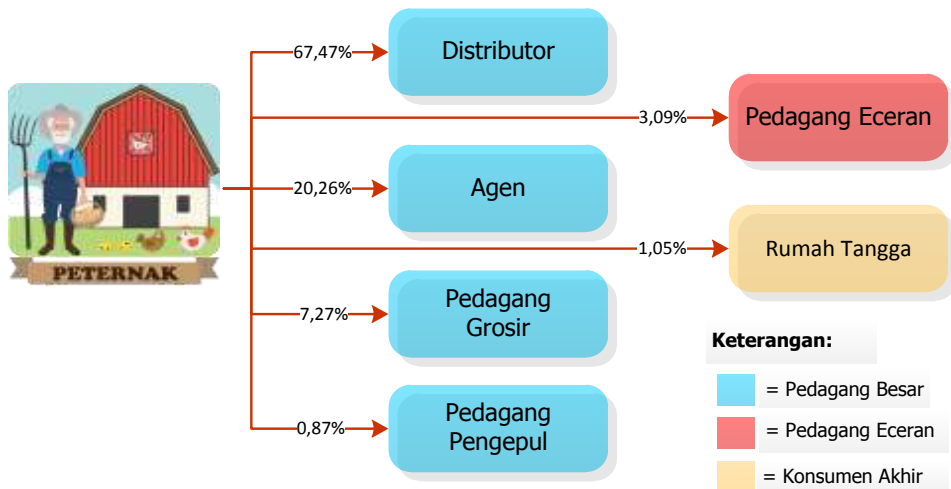
Hasil survei menunjukkan bahwa untuk memenuhi permintaan telur ayam ras di dalam provinsi, pedagang telur ayam ras Banten memperoleh pasokan dari provinsi lain yaitu Provinsi DKI Jakarta (11,32%), Provinsi Jawa Barat (6,18%) dan Provinsi Jawa Timur (14,10%). Pedagang kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke dalam provinsi (99,90%) dan sebagian kecil ke Provinsi DKI Jakarta (0,10%). Peta distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Banten disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.57 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Banten

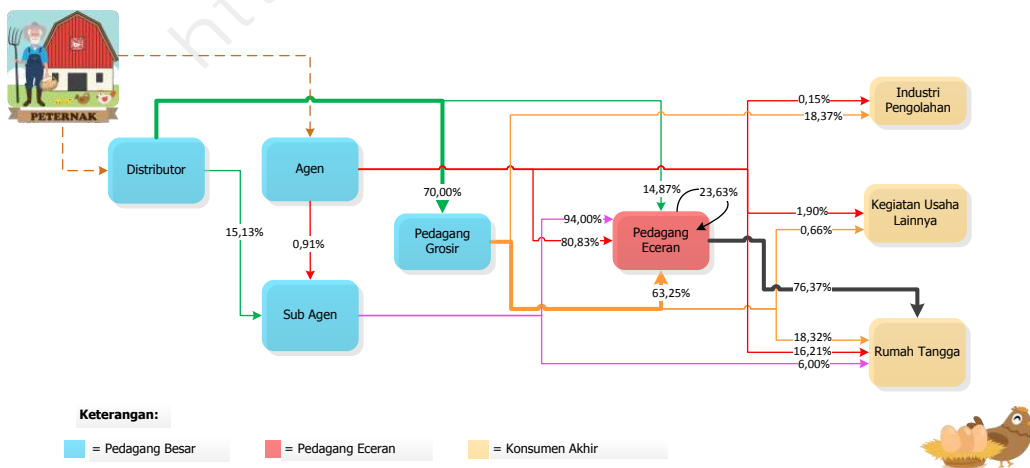
3.18.2 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen telur ayam ras di Banten mendistribusikan hasil produksinya ke distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengumpul, pedagang eceran, dan konsumen akhir rumah tangga. Pendistribusian terbesar adalah ke distributor yakni sebesar 67,47 persen. Pola penjualan hasil produksi disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.58 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Banten

Distribusi perdagangan telur ayam ras bermula dari fungsi usaha distributor dan agen yang mendapatkan pasokan dari produsen. Distributor kemudian mendistribusikan pasokannya ke pedagang besar lain (sub agen, dan pedagang grosir), pedagang eceran, dan konsumen akhir. Pendistribusian terbesar dari distributor adalah ke pedagang grosir (70,00%). Pedagang grosir kemudian mendistribusikan pasokan ke pedagang eceran dan konsumen akhir. Adapun pedagang besar agen mendistribusikan pasokannya ke sub agen, pedagang eceran dan konsumen akhir. Pendistribusian terbesar adalah ke pedagang eceran yaitu sebesar 80,83 persen. Pendistribusian pasokan dari setiap fungsi usaha beserta nilai persentasenya secara lengkap digambarkan pada pola perdagangan berikut:



Gambar 3.59 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Banten

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Banten adalah sebagai berikut:

Produsen ---> Distributor ---> Pedagang Grosir ---> Pedagang Eceran ---> Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Rantai utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi telur ayam ras di Banten.

3.18.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,56 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,94 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Banten adalah sebesar 8,22 persen.

3.19 Provinsi Bali

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Denpasar, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karang Asem, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan.

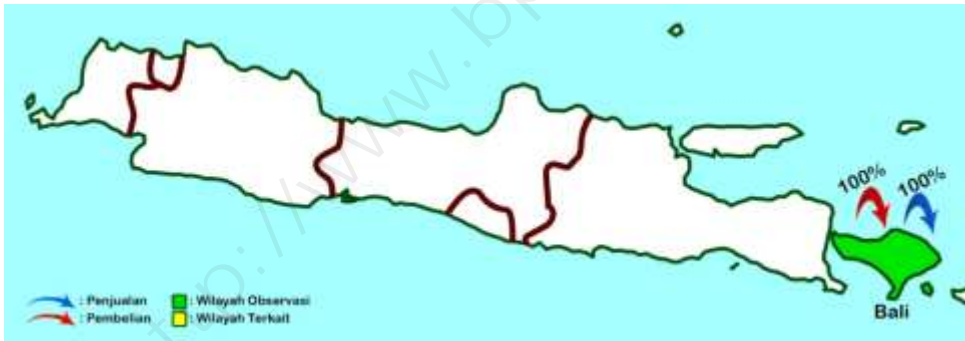
3.19.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen telur ayam ras di Provinsi Bali memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan menjual seluruh hasil produksinya ke dalam provinsi. Peta distribusi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.60 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Bali

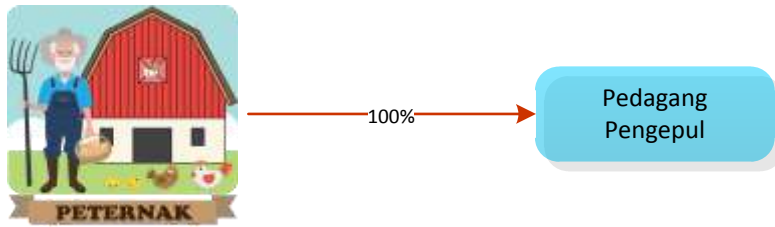
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi Bali menunjukkan bahwa pedagang memperoleh pasokan telur ayam ras seluruhnya dari dalam provinsi, kemudian seluruh pasokan tersebut didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Bali. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Bali disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.61 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bali

3.19.2 Pola Distribusi

Produsen telur ayam ras di Bali mendistribusikan seluruh hasil produksinya ke pedagang pengepul seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.

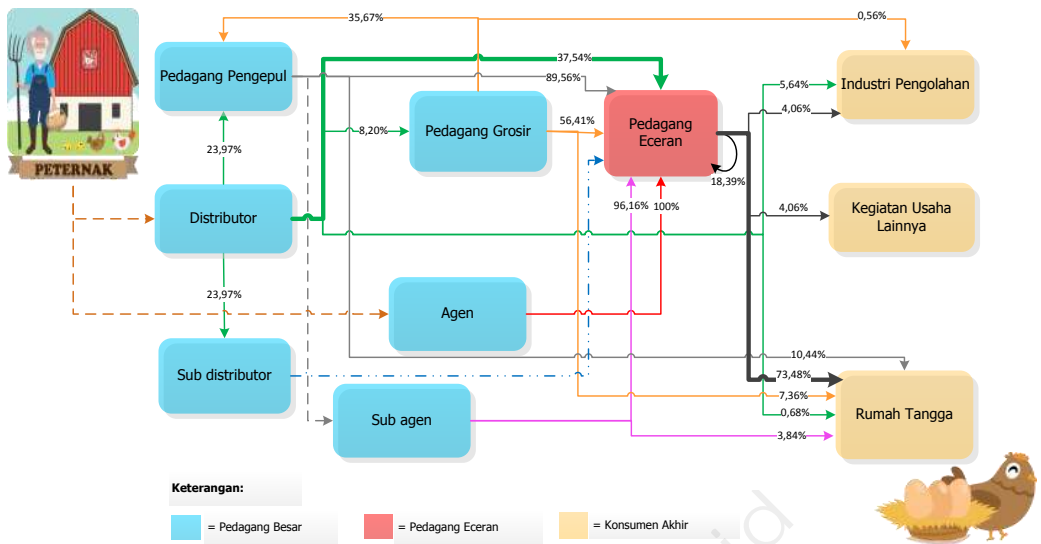


Keterangan:

- = Pedagang Besar
- = Pedagang Eceran
- = Konsumen Akhir

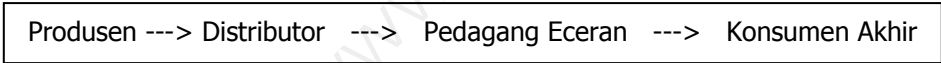
Gambar 3.62 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Bali

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Provinsi Bali adalah distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distribusi perdagangan bermula dari fungsi usaha distributor dan agen yang mendapatkan pasokan langsung dari produsen. Pendistribusian telur ayam ras dari distributor adalah ke sub distributor, pedagang pengepul, pedagang grosir, pedagang eceran, industri pengolahan, dan rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari distributor adalah ke pedagang eceran. Sementara itu, agen mendistribusikan seluruh pasokannya ke pedagang eceran. Adapun pengepul mendistribusikan pasokannya ke pedagang eceran dan rumah tangga. Pendistribusian pasokan terbesar dari pedagang pengepul adalah ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan pasokan telur ayam ras ke sesama pedagang eceran dan konsumen akhir. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha beserta persentasenya selengkapnya disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.63 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Bali

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Bali adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang pengepul/pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

3.19.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

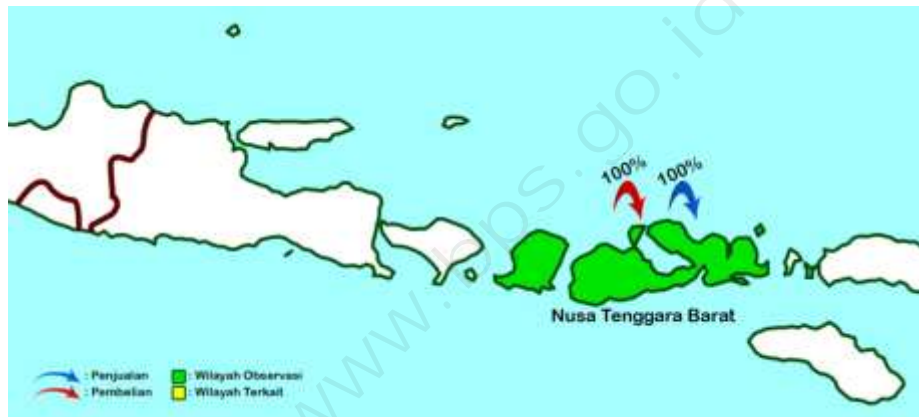
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,24 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,79 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Bali adalah sebesar 7,01 persen.

3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Mataram, Kabupaten Bima, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Barat.

3.20.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen memperoleh seluruh bahan baku telur ayam ras dari dalam provinsi dan menjual hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan dalam provinsi. Peta penjualan hasil produksi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.64 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat

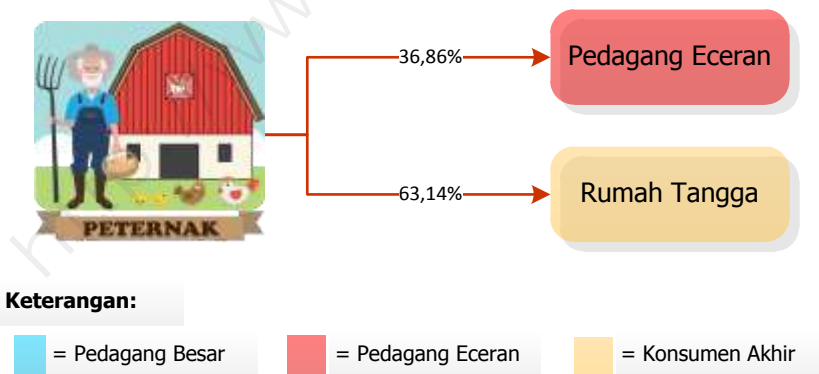
Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat memperoleh hampir seluruh pasokan dari provinsi lain, yaitu Provinsi Jawa Timur (39,63%) dan Provinsi Bali (57,94%). Pedagang kemudian mendistribusikan pasokan untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi seperti yang disajikan pada peta distribusi berikut ini.



Gambar 3.65 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat

3.20.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa produsen menjual hasil produksinya ke pedagang eceran dan langsung ke rumah tangga. Pendistribusian pasokan terbesar dari produsen adalah ke rumah tangga, yakni sebanyak 63,14 persen seperti yang disajikan pada pola berikut ini.



Gambar 3.66 Pola Penjualan Hasil Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil survei juga menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras di NTB adalah distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distribusi perdagangan bermula dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen.

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

3.20.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 21,13 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,80 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 17,08 persen.

3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Kupang, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Kupang.

3.21.1 Peta Distribusi

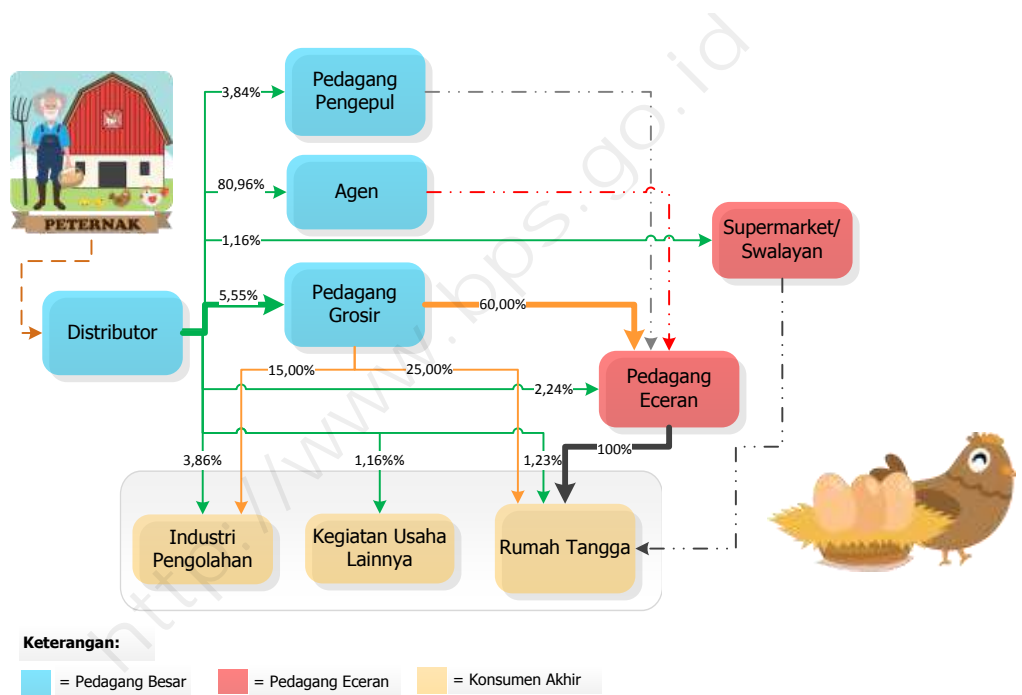
Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur memperoleh sebagian besar pasokan dari provinsi Provinsi Jawa Timur (59,53%). Pedagang kemudian mendistribusikan pasokan untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi seperti yang disajikan pada peta distribusi berikut ini.



Gambar 3.68 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Timur

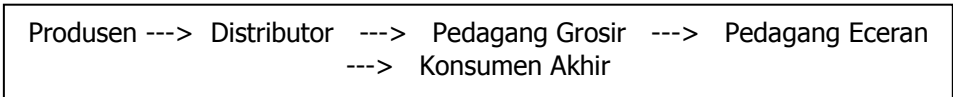
3.21.2 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras di NTT adalah distributor, pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distribusi perdagangan bermula dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Sebagian besar pasokan dari distributor didistribusikan ke agen, dan sebagian kecil ke pedagang pengepul serta pedagang grosir. Selanjutnya pedagang grosir mendistribusikan pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.69 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:



Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

3.21.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 25,99 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,01 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 18,39 persen.

3.22 Provinsi Kalimantan Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi wilayah survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sintang, dan Kota Pontianak.

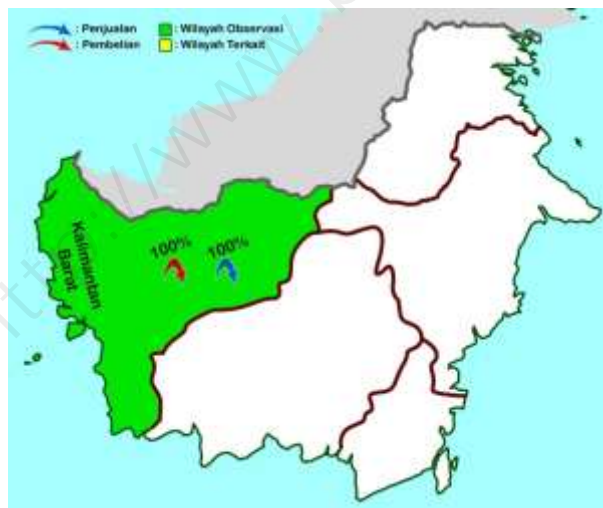
3.22.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat memperoleh keseluruhan bahan baku dari dalam Provinsi Kalimantan Barat sendiri. Sedang untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Kalimantan Barat. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.70 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat

Dari sisi perdagangan, hasil survei juga menunjukkan bahwa seluruh pasokan telur ayam ras diperoleh dan didistribusikan dalam wilayah Provinsi Kalimantan Barat sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat disajikan pada Gambar 3.71.



Gambar 3.71 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat

3.2.2.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, mayoritas telur ayam ras yang diproduksi dijual ke pedagang gosir, yaitu sebesar 80,00 persen. Sementara sebagian lainnya dijual ke melalui pedagang eceran. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor - pedagang grosir - pedagang pengepul - pedagang eceran - konsumen akhir.

3.22.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 3,57 persen. Adapun kategor i pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 5,40 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 4,39 persen.

3.23 Provinsi Kalimantan Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, dan Kota Palangkaraya.

3.23.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah memperoleh keseluruhan bahan baku dari dalam Provinsi Jawa Timur. Sedang untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Kalimantan Tengah. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.74 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah

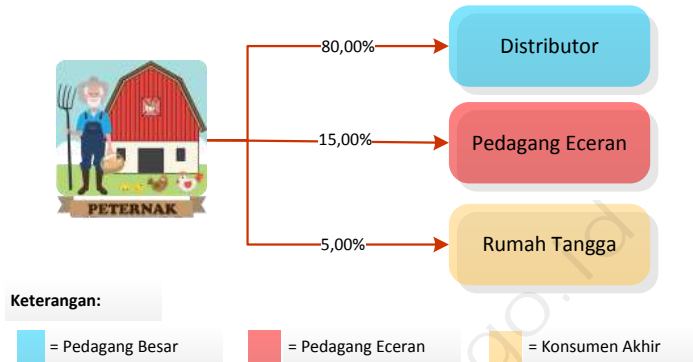
Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah sebagian besar berasal dari Provinsi Jawa Timur (81,97%), sementara sisanya diambil dari dalam Provinsi Kalimantan Tengah dan dari Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut peta distribusi penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 3.75 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah

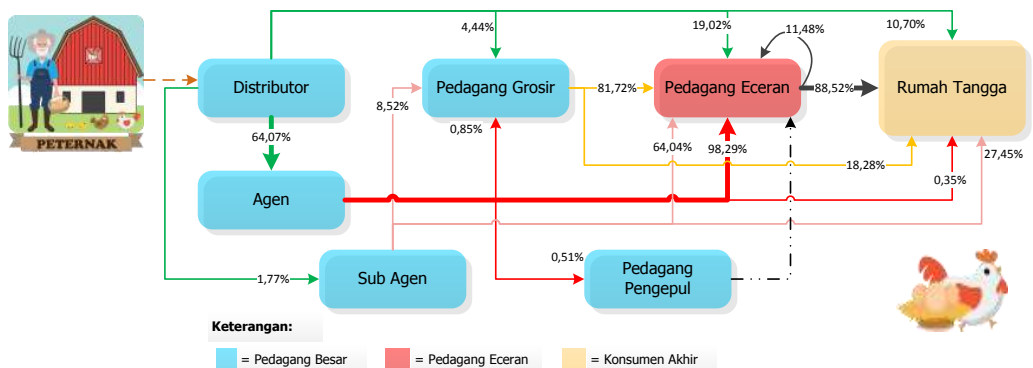
3.23.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, mayoritas telur ayam ras yang diproduksi dijual ke distributor, yaitu sebesar 80,00 persen. Sementara sebagian lain dijual ke melalui pedagang eceran dan sisanya dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 76 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras bermula dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Distributor menjual sebagian besar pasokannya ke agen. Selain itu distributor juga menyalurkan pasokan yang dia miliki ke sub agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan sebagian lainnya langsung ke konsumen akhir. Kemudian dari agen sebagian besar dijual melalui ke pedagang eceran sebelum akhirnya sampai di tangan konsumen akhir.



Gambar 3. 77 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, agen, dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: Distributor → Agen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.23.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 4,87 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 10,24 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 7,06 persen.

3.24 Provinsi Kalimantan Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin.

3.24.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan memperoleh keseluruhan bahan baku dari dalam wilayahnya sendiri. Sedangkan untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan sebagian lainnya didistribusikan ke Provinsi Kalimantan Tengah. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.78 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan

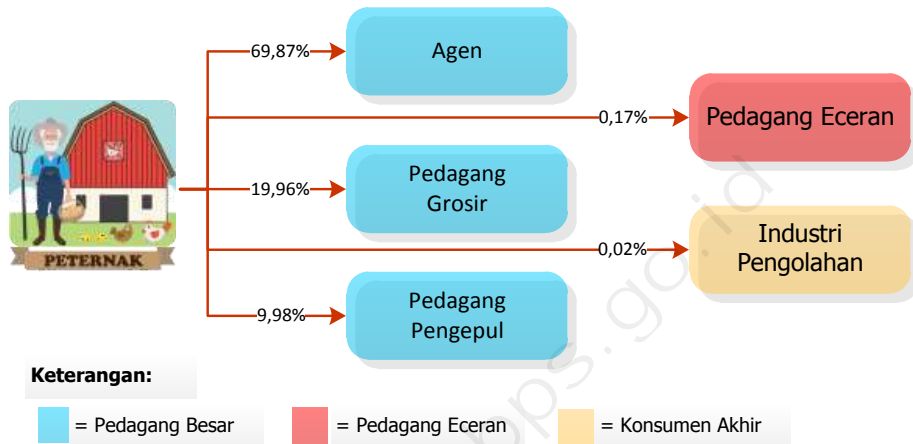
Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa pelaku perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan mendapat pasokan telur ayam ras dari dalam wilayahnya sendiri (55,86%) dan sebagian lainnya diperoleh dari wilayah Provinsi Jawa Timur (44,14%). Pasokan yang ada kemudian digunakan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah sendiri (97,64%). Sedangkan sebagian kecil lainnya, dipasarkan ke Provinsi Kalimantan Timur (2,36%). Berikut peta distribusi penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 3. 79 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan

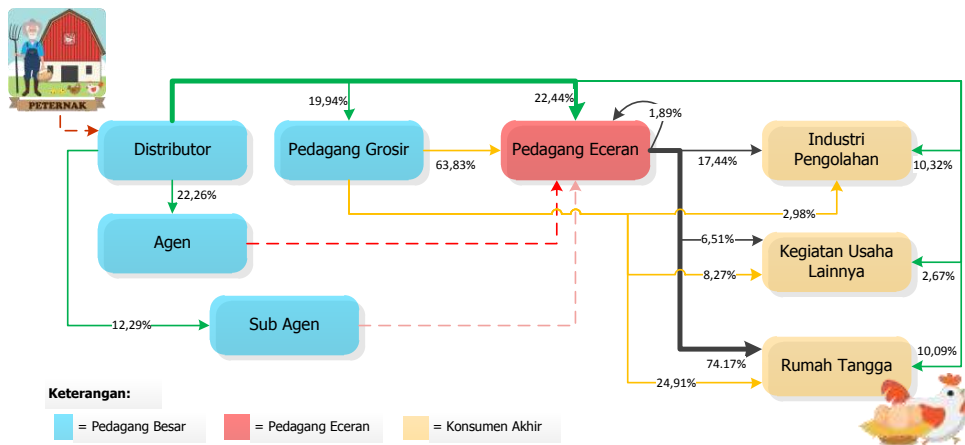
3.24.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi di Provinsi Kalimantan Selatan dijual sebagian besar ke agen, yaitu sebesar 69,87 persen. Sementara sebagian lainnya dijual ke melalui pedagang grosir, pedagang pengumpul, pedagang eceran dan sebagian di jual langsung ke industri pengolahan. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.80 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan bermula dari Distributor. Distributor mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen. Selanjutnya distributor menyalurkan sebagian besar pasokannya ke agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran sebelum akhirnya disalurkan ke konsumen akhir. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.81 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Jambi secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.24.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,95 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,03 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 6,99 persen.

3.25 Provinsi Kalimantan Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda.

3.25.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur memperoleh bahan baku dari berbagai wilayah dengan Provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang terbanyak, yaitu sebesar 95,54 persen. Sedang untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Kalimantan Timur. Sedang sisanya didistribusikan ke Provinsi Kalimantan Utara. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 82 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur

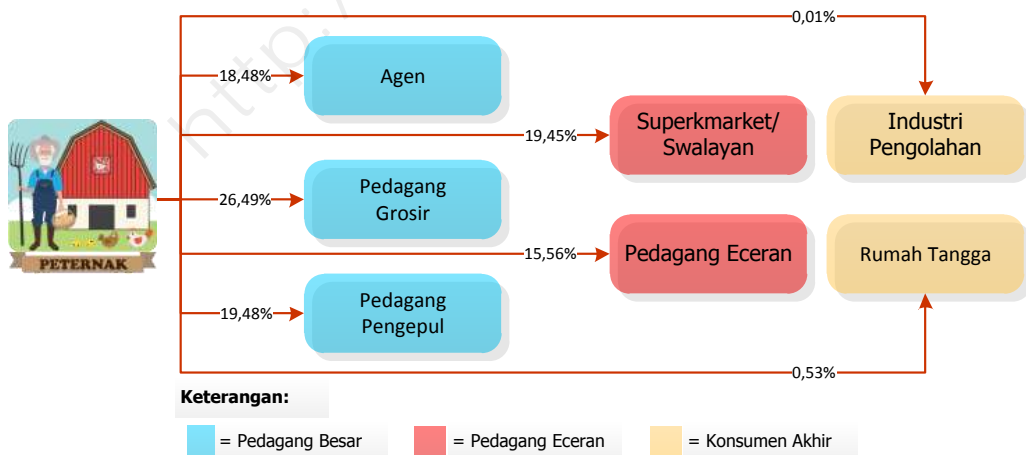
Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa pasokan komoditas telur ayam ras di Kalimantan Timur sebagian besar dari Provinsi Jawa Timur (63,73%), sementara sisanya dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan dan dari dalam Provinsi Kalimantan Timur sendiri. Pasokan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Kalimantan Timur sendiri, hanya sebagian kecil yang keluar ke Provinsi Kalimantan Barat. Berikut peta distribusi penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 3.83 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur

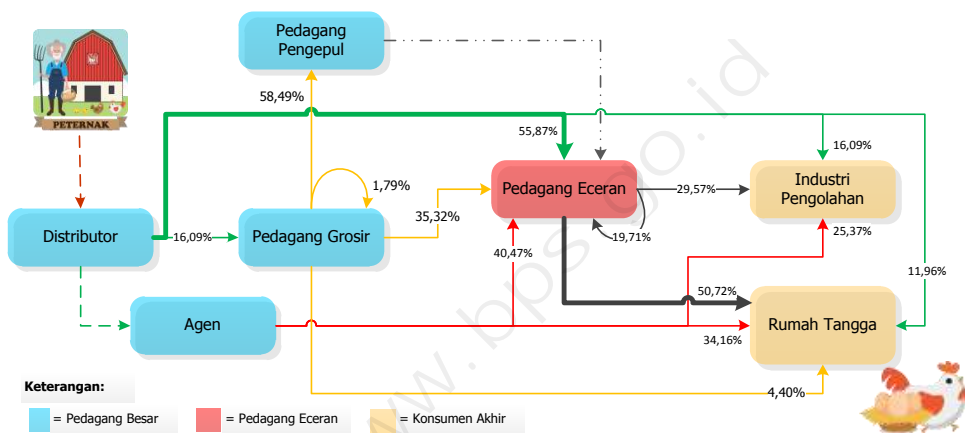
3.25.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi dijual ke berbagai fungsi usaha di antaranya agen, pedagang grosir, pedagang pengumpul, supermarket/swalayan, pedagang pengecer dan sebagian kecil lainnya dijual langsung ke industri pengolahan dan rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



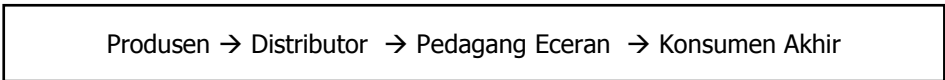
Gambar 3.84 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur

Hasil survei juga menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian telur ayam ras di Kalimantan Timur adalah distributor, pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distribusi perdagangan bermula dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen. Pendistribusian pasokan terbesar dari distributor adalah ke pedagang eceran, sisanya didistribusikan ke pedagang lainnya termasuk agen dan pedagang grosir. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.85 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.25.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,79 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,31 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 8,76 persen.

3.26 Provinsi Kalimantan Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung dan Kota Tarakan.

3.26.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara memperoleh bahan baku dari dalam wilayah Provinsi Jawa Timur dan Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Kalimantan Utara. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 86 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara

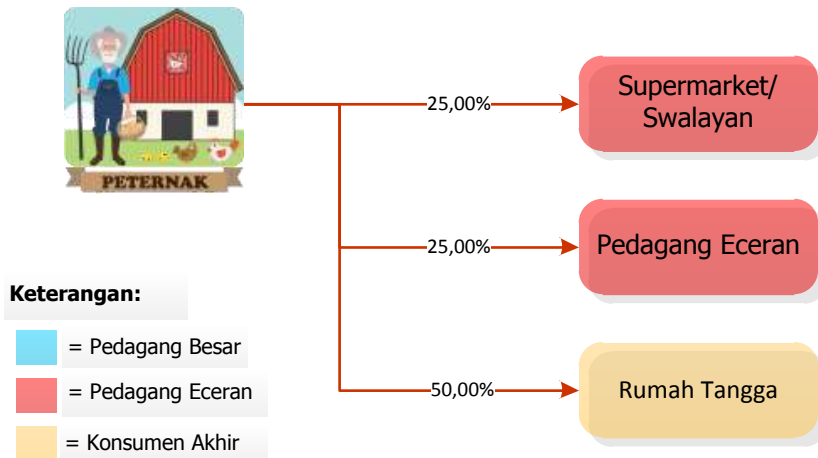
Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa pasokan komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara mendapat pasokan telur ayam ras dari berbagai wilayah, dimana sebagian besar telur ayam berasal dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (81,64%). Sedangkan sebagian kecil lainnya berasal dari Malaysia (1,50%), Provinsi Kalimantan Timur (13,50%) dan dari dalam wilayahnya sendiri (3,36%). Pasokan yang ada kemudian digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah sendiri. Berikut peta distribusi penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara.



Gambar 3. 87 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara

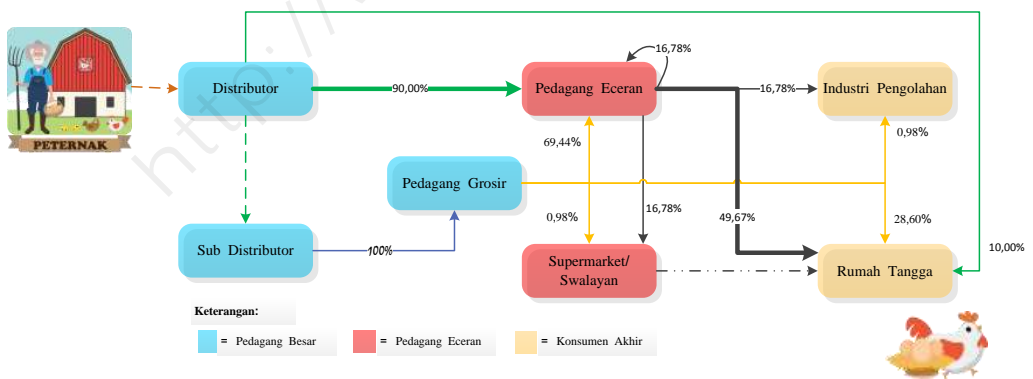
3.26.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi dijual ke berbagai fungsi usaha, di antaranya supermarket/swalayan, pedagang pengecer dan sebagian besar lainnya dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.88 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara melibatkan fungsi usaha distributor, sub distributor pedagang grosir, dan pedagang eceran. Jalur distribusi dari distribusi terbagi menjadi dua, melalui sub distributor dan sebagian lainnya dari pedagang eceran sebelum akhirnya ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 89 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut.

Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: Distributor → Sub Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

3.26.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 18,26 persen. Adapun kategor pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,46 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 14,47 persen.

3.27 Provinsi Sulawesi Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa, Kota Manado, dan Kota Tomohon.

3.27.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan menjual seluruh hasil produksinya ke dalam provinsi. Peta distribusi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 90 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara

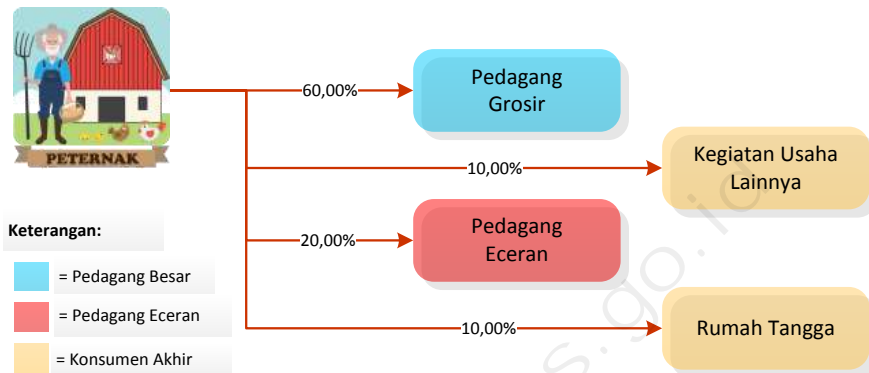
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pedagang memperoleh pasokan telur ayam ras sebagian besar dari dalam Provinsi Sulawesi Utara. Sebagian lainnya diperoleh dari Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Kemudian seluruh pasokan tersebut didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sulawesi Utara. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. 91 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara

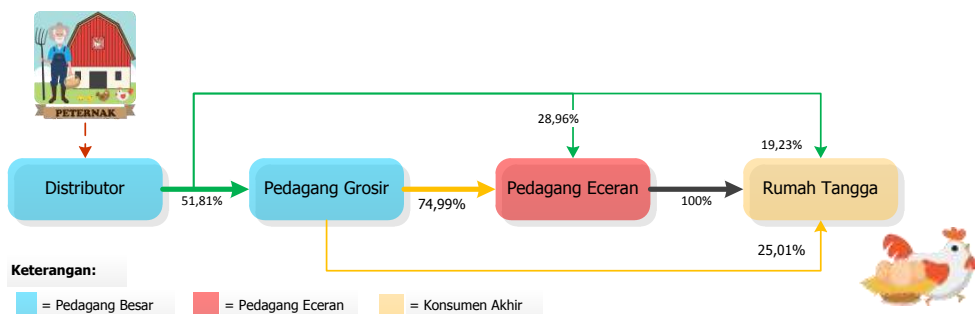
3.27.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, mayoritas telur ayam ras yang diproduksi dijual ke pedagang grosir, yaitu sebesar 60,00 persen. Sementara sebagian lainnya dijual ke melalui pedagang eceran dan dijual langsung ke kegiatan usaha lainnya serta rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 92 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara

Pada level pedagang, dari hasil survei didapatkan informasi bahwa pola perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara terlihat sederhana. Dari gambar di bawah tampak bahwa distributor mendapatkan pasokan dari produsen. Kemudian pasokan yang didapat dijual secara bertahap melalui pedagang grosir, kemudian ke pedagang eceran sebelum akhirnya sampai ke konsumen akhir. Secara umum, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sulawesi Utara adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 93 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sulawesi Utara adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.27.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

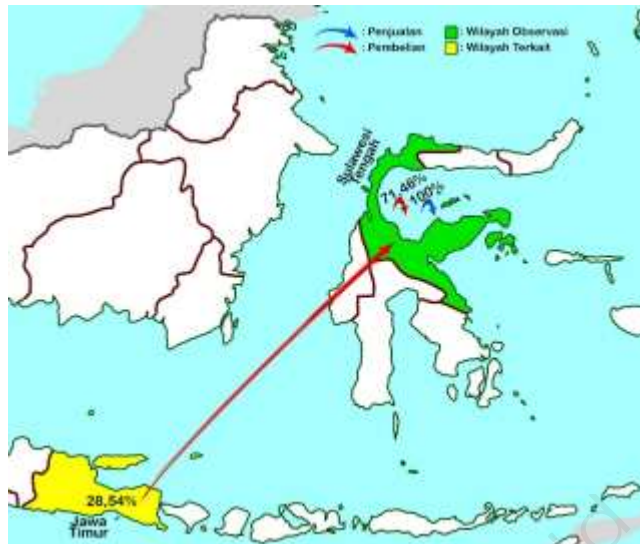
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,16 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,60 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 7,69 persen.

3.28 Provinsi Sulawesi Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kota Palu.

3.28.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen telur ayam ras di Sulawesi Tengah memperoleh bahan baku sebagian besar dari dalam wilayahnya sendiri (71,46%) dan sebagian kecil lainnya mendatangkan dari Provinsi Jawa Timur (28,54%). Keseluruhan hasil produksinya didistribusikan sepenuhnya ke dalam wilayahnya sendiri. Peta distribusi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.94 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah

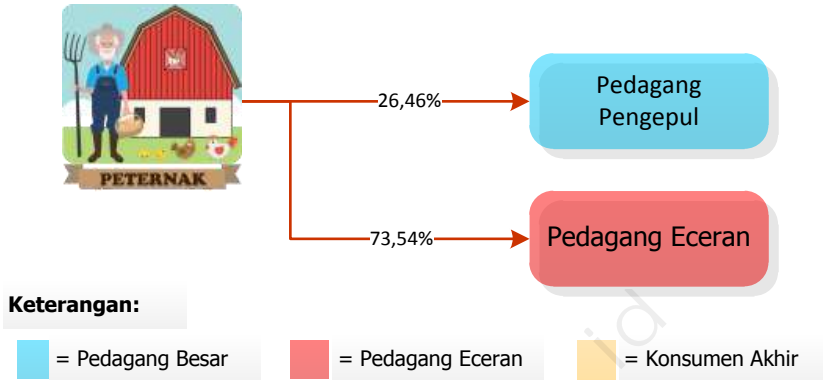
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa pedagang memperoleh pasokan telur ayam ras sebagian besar dari dalam Provinsi Sulawesi Tengah (93,16%). Sebagian lainnya diperoleh dari Provinsi Sulawesi Selatan (6,84%). Kemudian seluruh pasokan tersebut didistribusikan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan lokal wilayahnya sendiri (69,33%) dan sebagian lainnya dijual ke Provinsi Gorontalo (30,47%). Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.95 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah

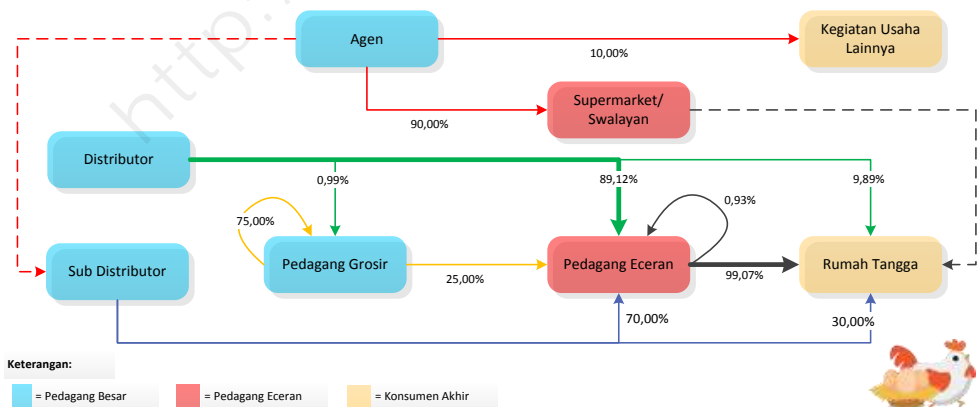
3.28.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi dijual ke pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.96 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras bermula dari distributor dan agen. Pasokan distributor sebelumnya melalui pedagang grosir dan pedagang eceran sebelum akhirnya seluruhnya sampai ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.97 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.28.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,61 persen. Adapun kategor pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 21,51 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 12,79 persen.

3.29 Provinsi Sulawesi Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, Kota Makassar, dan Kota Palopo.

3.29.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh sebagian besar bahan baku dari dalam wilayahnya sendiri (89,24%). Kemudian sebagian kecil lainnya berasal dari Provinsi Jawa Timur (10,76%). Hasil produksi tersebut selanjutnya digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Sulawesi Selatan. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 98 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan

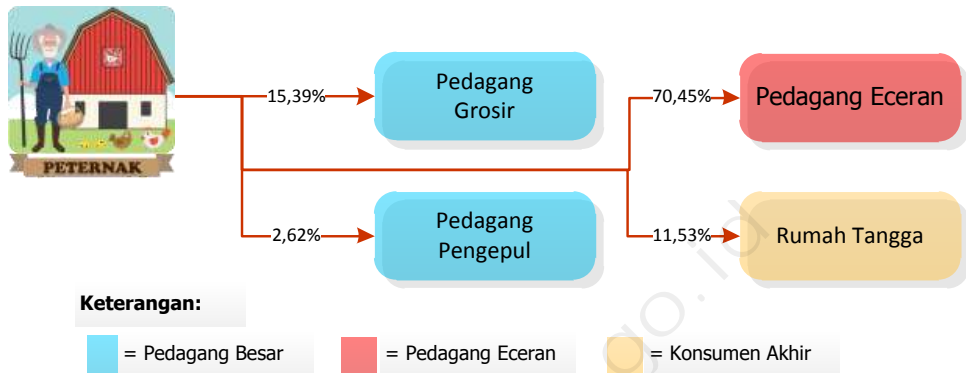
Dari sisi perdagangan, hasil survei juga menunjukkan bahwa seluruh pasokan telur ayam ras diperoleh dari dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Sedangkan untuk pendistribusiannya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sendiri (97,44%), hanya sebagian kecil pasokan didistribusikan ke Provinsi Sulawesi Tenggara. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan disajikan pada gambar di bawah.



Gambar 3. 99 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan

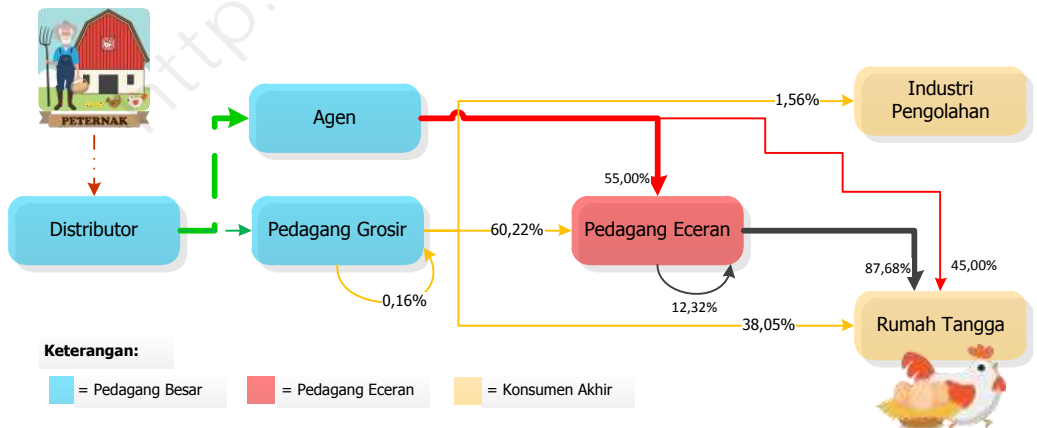
3.29.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi dijual ke berbagai fungsi usaha, di antaranya pedagang grosir, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan sebagian lainnya dijual langsung ke rumah tangga. Terlihat sebagian besar dijual ke pedagang eceran sebesar 70,45 persen. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.100 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras bermula dari Distributor kemudian disalurkan melalui agen dan pedagang grosir. Dari keduanya kemudian sebagian besar dijual melalui pedagang eceran dan sebagian lainnya dijual langsung ke konsumen akhir. Rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 101 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.29.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 4,13 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,83 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 6,99 persen.

3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kota Kendari.

3.30.1 Peta Distribusi

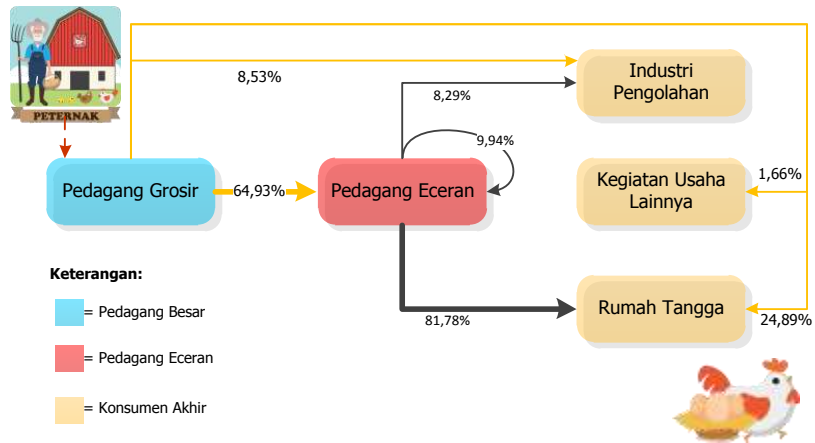
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa komoditas telur ayam ras di provinsi ini sebagian besar diperoleh dari dalam wilayahnya sendiri (56,72%), dan sebagian lainnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan (43,28%). Pendistribusian telur ayam ras sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Tenggara (98,32%). Sedangkan sebagian kecil lainnya dijual ke Provinsi Sulawesi Tengah (1,68%). Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.102 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tenggara

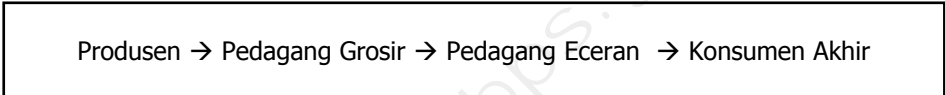
3.30.2 Pola Distribusi

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras yang terbentuk terlihat relatif sederhana. Distribusi telur ayam ras diawali dari pedagang grosir yang mendapat pasokan dari produsen. Selanjutnya grosir menyalurkan pasokan yang ada sebagian besar, yaitu 64,93 persen ke pedagang eceran sebelum akhirnya sampai ke konsumen akhir. Selain itu, pedagang grosir juga menjual langsung ke konsumen akhir yang terdiri dari industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 103 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tenggara

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.30.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,52 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,00 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 8,26 persen.

3.31 Provinsi Gorontalo

Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo.

3.31.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Gorontalo memperoleh keseluruhan bahan baku dari dalam wilayahnya sendiri. Kemudian hasil produksinya juga sepenuhnya didistribusikan di dalam Provinsi Gorontalo sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 104 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo

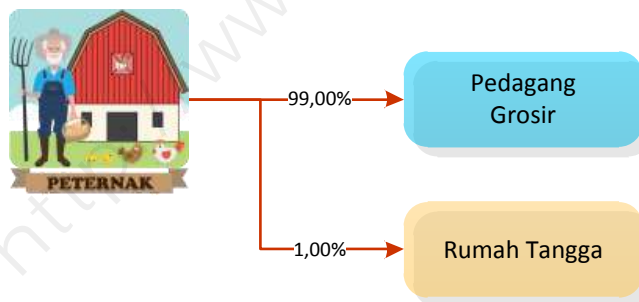
Dari sisi perdagangan, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasokan telur ayam ras diperoleh dari dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sendiri (98,04%). Sebagian kecil lainnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan (1,96%). Sedangkan untuk pendistribusiannya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan wilayah Provinsi Gorontalo sendiri (79,18%). Sedangkan sisanya sebesar 20,82 persen didistribusikan ke Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Jawa Timur dan sebagian kecil lainnya di jual ke Filipina. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Gorontalo disajikan pada gambar di bawah.



Gambar 3. 105 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo

3.31.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi di Provinsi Gorontalo dijual sebagian besar ke pedagang grosir, yaitu sebesar 98,00 persen. Sementara sebagian lainnya dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Gorontalo secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



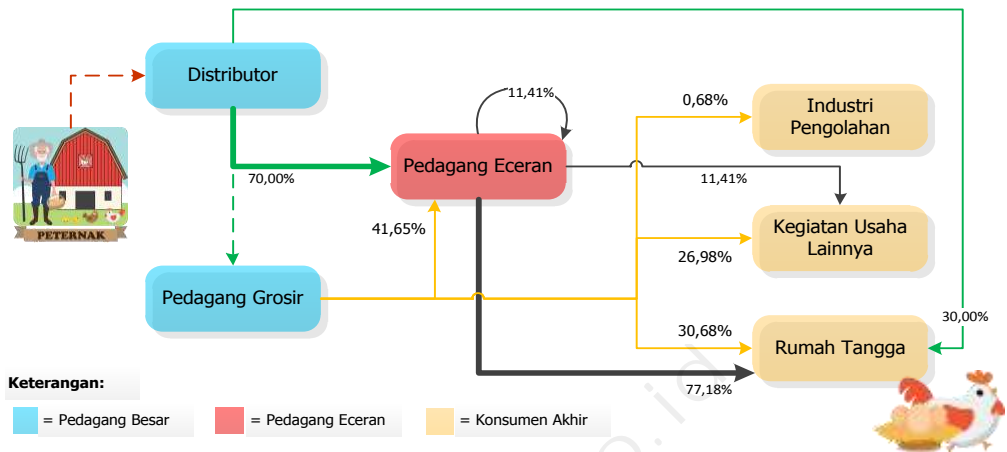
Keterangan:

- = Pedagang Besar
- = Pedagang Eceran
- = Konsumen Akhir

Gambar 3. 106 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo

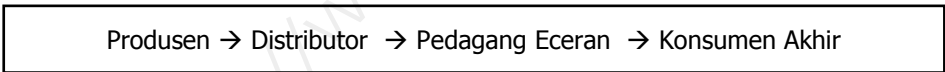
Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras yang terbentuk bermula dari distributor yang mendapat pasokan dari produsen. Selanjutnya distributor menjual pasokannya ke pedagang eceran secara langsung dan sebagian lainnya melalui pedagang grosir terlebih dahulu sebelum akhirnya

dijual ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 107 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Gorontalo

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

3.31.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,67 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,75 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 10,11 persen.

3.32 Provinsi Sulawesi Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Mamuju.

3.32.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat memperoleh sebagian besar pasokannya dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (88,20%) dan hanya sebagian kecil yang diperoleh dari dalam wilayahnya sendiri (11,80%). Selanjutnya komoditas telur ayam ras yang ada digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Sulawesi Barat. Peta wilayah perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

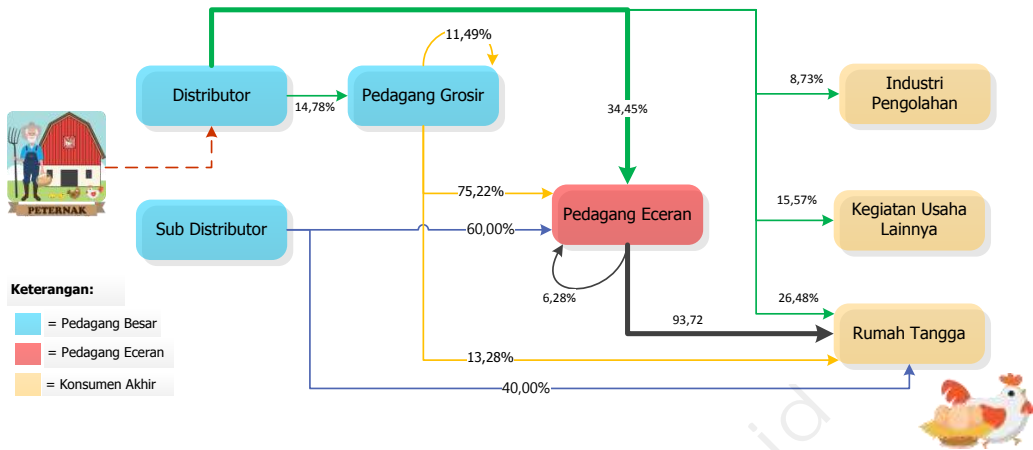


Gambar 3. 108 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Barat

3.32.2 Pola Distribusi

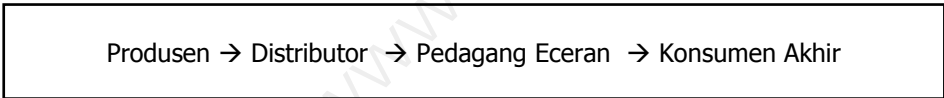
Distribusi telur ayam ras yang ada di Provinsi Sulawesi Barat bermula dari distributor yang mendapat pasokan dari distributor. Selanjutnya distributor menjual pasokannya ke pedagang grosir, pedagang eceran, dan sebagian lainnya langsung ke konsumen akhir. Selain dari distributor, pasokan yang ada juga berasal dari sub distributor yang kemudian mendistribusikan telur ayam ke pedagang eceran dan sebagian langsung dijual ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan

komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 109 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Sulawesi Barat

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Sulawesi Barat adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.32.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,65 persen. Adapun kategor i pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,24 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 7,35 persen.

3.33 Provinsi Maluku

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Buru, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan Kota Ambon.

3.33.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen telur ayam ras di Provinsi Maluku memperoleh seluruh bahan baku dari luar provinsi, yaitu dari Provinsi Sulawesi Selatan dan dari Provinsi Jawa Timur. Kemudian, seluruh hasil produksinya digunakan sepenuhnya di dalam wilayah Provinsi Maluku. Peta distribusi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 110 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Maluku

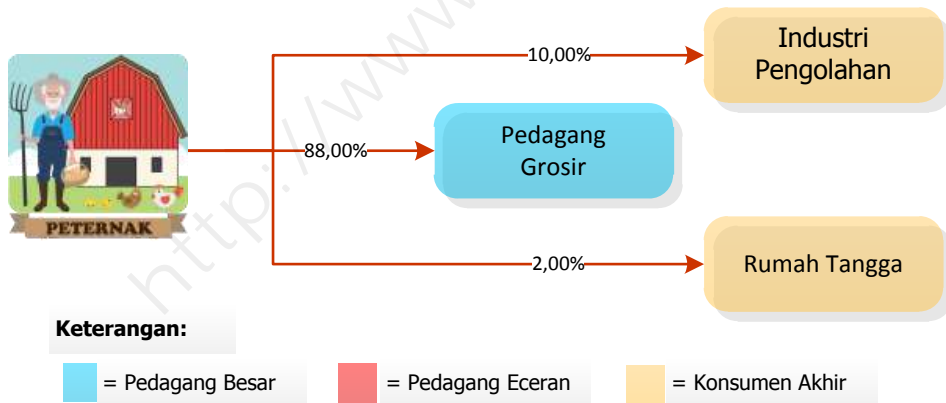
Hasil survei terhadap pedagang telur ayam ras di Provinsi Maluku menunjukkan bahwa pedagang memperoleh pasokan telur ayam ras sebagian besar dari dalam Provinsi Jawa Timur (80,19%) dan sebagian kecil lainnya diperoleh dari dalam wilayah Provinsi Maluku sendiri (19,81%). Kemudian seluruh pasokan tersebut didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan lokal di Provinsi Maluku sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di Provinsi Maluku disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. 111 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku

3.33.2 Pola Distribusi

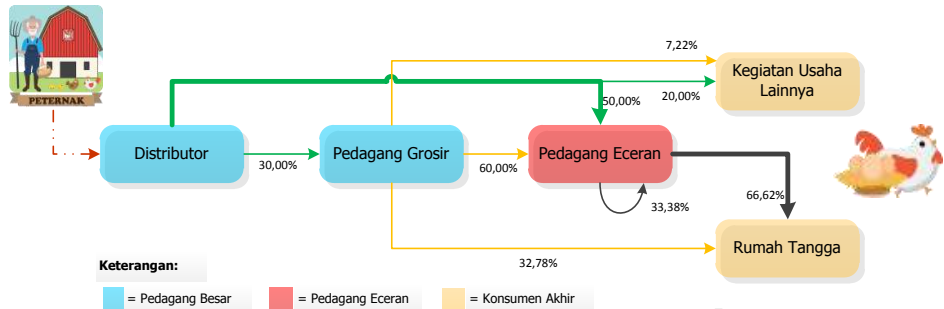
Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi di Provinsi Maluku dijual sebagian besar ke pedagang grosir, yaitu sebesar 88,00 persen. Sementara sebagian lainnya dijual langsung ke konsumen akhir terdiri dari industri pengolahan dan rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Maluku secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 112 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Maluku

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras yang terbentuk terlihat relatif sederhana. Distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen, mendistribusikan pasokan telur ayam rasnya ke pedagang grosir, pedagang eceran dan sebagian lainnya ke konsumen akhir. Kemudian dari pedagang grosir dijual melalui pedagang eceran dan sebagian lainnya langsung

dijual ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 113 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Maluku adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

3.33.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,87 persen. Adapun kategori pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 19,68 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Maluku adalah sebesar 16,52 persen.

3.34 Provinsi Maluku Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Timur, dan Kota Ternate.

3.34.1 Peta Distribusi

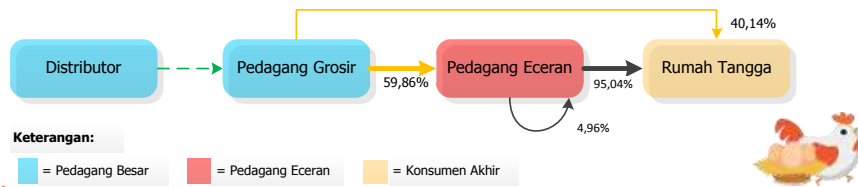
Berdasarkan hasil survei, pedagang telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara memperoleh keseluruhan pasokan komoditas dari dalam wilayahnya sendiri dan memanfaatkan seluruhnya untuk kebutuhan lokal Provinsi Maluku Utara. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 114 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku Utara

3.34.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diperjual belikan di Provinsi Maluku Utara ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir terlihat sederhana. Pedagang grosir mendapat pasokan dari distributor. Selanjutnya dari pedagang grosir sebagian dijual langsung ke konsumen akhir dan sebagian besar lainnya dijual ke pedagang eceran sebelum akhirnya sampai ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 115 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Maluku Utara

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut.

Distributor → Pedang Grosir → Pedang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.34.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 10,35 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,66 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 8,30 persen.

3.35 Provinsi Papua Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Manokwari, dan Kota Sorong.

3.35.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Papua Barat memperoleh keseluruhan bahan baku dari Provinsi Jawa Timur. Sedang untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Papua Barat. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di

Provinsi Papua Barat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 116 Peta Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat

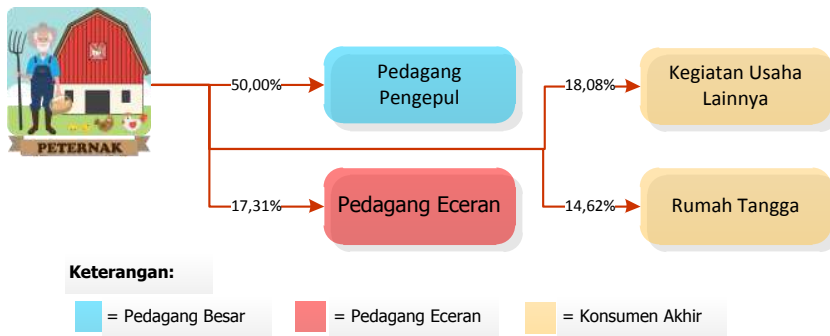
Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa pasokan komoditas telur ayam ras di Provinsi Papua Barat sebagian besar dari Provinsi Jawa Timur (92,59%), sementara sisanya diambil dari dalam Provinsi Papua Barat sendiri (7,41%). Berikut peta distribusi penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Papua Barat.



Gambar 3. 117 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat

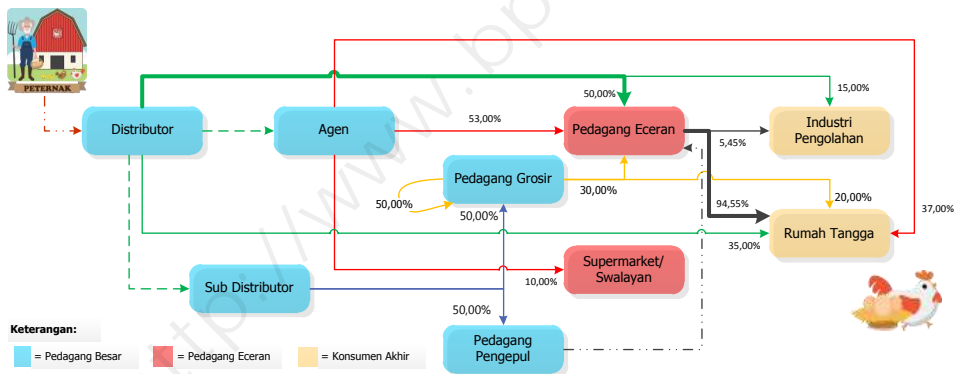
3.35.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi di Provinsi Papua Barat dijual sebagian besar ke pedagang pengumpul, yaitu sebesar 50,00 persen. Sementara sebagian lainnya dijual ke melalui pedagang eceran dan sebagian lainnya di jual langsung ke kegiatan usaha lainnya serta rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Papua Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 118 Pola Penjualan Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat

Ditinjau dari arus distribusi telur ayam ras yang beredar di level pedagang, pola distribusi telur ayam ras yang terbentuk bermula dari distributor yang mendapat pasokan dari produsen. Distributor kemudian menyalurkan pasokan yang ada ke sub distributor, agen, pedagang eceran dan sebagian lainnya langsung ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. 119 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua Barat

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Papua Barat adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor, dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika

melalui jalur: Produsen → Distributor → Sub Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.35.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 16,81 persen. Adapun kategor ipedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,66 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 15,15 persen.

3.36 Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayapura, dan Kota Jayapura.

3.36.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen telur ayam ras di Provinsi Papua memperoleh sebagian besar bahan baku dari Provinsi Jawa Timur (62,69%) dan sebagian lainnya dari dalam wilayahnya sendiri (37,31%). Sedang untuk pendistribusian hasil produksinya digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Papua. Peta wilayah penjualan produksi komoditas telur ayam ras di Provinsi Papua dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 120 Peta Distribusi Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua

Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa pasokan komoditas telur ayam

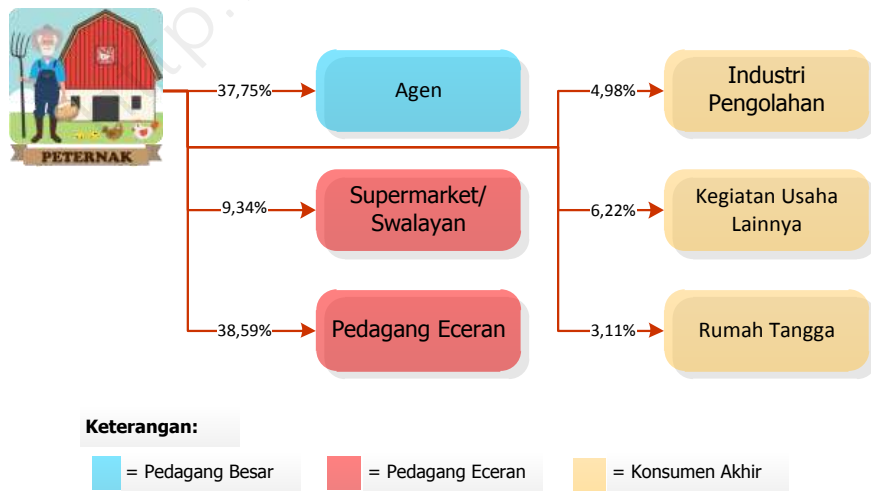
ras di Papua sebagian besar dari Provinsi Jawa Timur (20,03%), sementara sisanya diambil dari dalam wilayahnya sendiri (79,97%). Berikut peta distribusi penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Papua .



Gambar 3. 121 Peta Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua

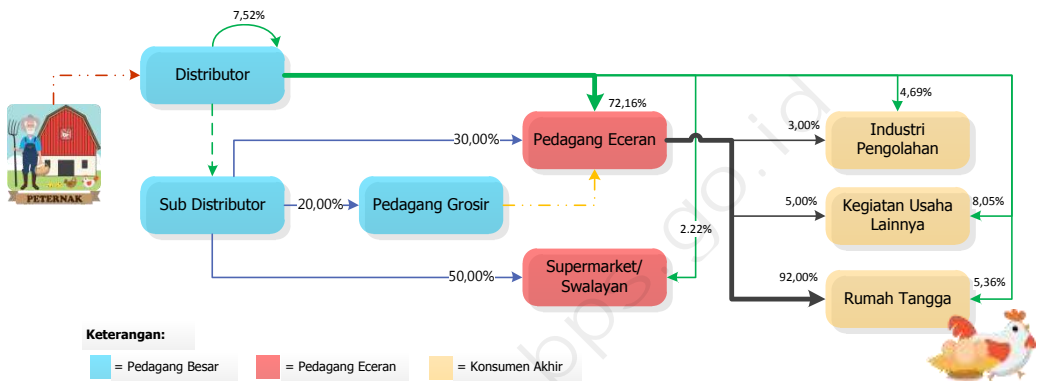
3.36.2 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, telur ayam ras yang diproduksi di Provinsi Papua dijual sebagian besar ke agen dan pedagang eceran, yaitu sebesar 37,75 persen ke agen dan sebesar 38,59 persen ke pedagang eceran. Sementara sebagian lainnya dijual melalui supermarket/swalayan dan sebagian lainnya dijual langsung ke industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Pola penjualan produksi telur ayam ras di Provinsi Papua secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini.



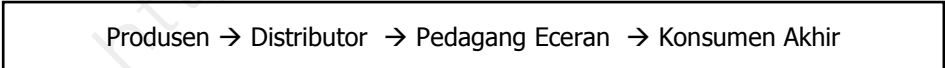
Gambar 3. 122 Pola Distribusi Produksi Telur Ayam Ras Provinsi Papua

Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua bermula dari distributor. Selanjutnya, distributor mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran (72,16%), sisanya didistribusikan ke sesama distributor (7,52%), supermarket/swalayan (2,22%) dan langsung didistribusikan ke konsumen akhir. Selain itu distribusi juga melalui sub distributor yang mendapat pasokan dari distributor. Kemudian pasokan yang ada di jual ke pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan sebelum akhirnya sampai di konsumen akhir. Pembelian dan penjualan telur ayam ras di Provinsi Papua dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. 123 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras Provinsi Papua

Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada gambar di atas, rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Papua adalah sebagai berikut.



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Sub Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.36.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar

telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 12,82 persen. Adapun kategor i pedagang eceran telur ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 10,45 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang telur ayam ras di Provinsi Papua adalah sebesar 11,57 persen.

<http://www.bps.go.id>

BAB IV

KESIMPULAN

Pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir melibatkan 2 sampai dengan 7 fungsi usaha perdagangan. Potensi pola terpanjang distribusi perdagangan telur ayam ras adalah melalui delapan rantai dengan melibatkan tujuh pedagang perantara (enam pedagang besar dan satu pedagang eceran) yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan potensi pola terpendek distribusi perdagangan telur ayam ras adalah melalui tiga rantai dengan melibatkan dua pedagang perantara (satu pedagang besar dan satu pedagang eceran) yang terjadi di Provinsi Aceh.

Ditinjau dari sisi produksi, 6 dari 26 provinsi yang menjadi sampel produsen memperoleh bahan baku dari luar provinsi, 3 provinsi diantaranya yaitu Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Timur mengimpor lebih dari 80 persen bahan baku dari luar provinsi. Pendistribusian hasil produksi pada umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan di wilayah provinsi masing-masing, hanya 6 provinsi yang mendistribusikan hasil produksi telur ayam ras ke luar provinsi.

Ditinjau dari sisi pedagang, 10 provinsi memperoleh pasokan komoditas telur ayam ras dari luar provinsi karena tidak terpenuhinya pasokan dari produsen di provinsinya. Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Timur merupakan tiga provinsi dengan tingkat kebergantungan paling tinggi terhadap provinsi lain, karena mengimpor telur ayam ras lebih dari 60 persen. Sebaliknya Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sulawesi Tengah, dan Provinsi Gorontalo merupakan tiga provinsi pengekspor telur ayam ras terbesar, persentase pendistribusian (terhadap ketersediaannya) ke luar provinsi lebih dari 20 persen.

Berdasarkan jaringan usaha perdagangan, Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jaringan asal pembelian telur ayam ras terluas. DKI Jakarta mengimpor telur ayam ras dari 4 provinsi. Sementara itu, Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan jaringan pendistribusian telur ayam ras terluas. Kedua provinsi tersebut mengeskor telur ayam ras ke 3 provinsi selain provinsinya sendiri. Adapun Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan jaringan perdagangan (pembelian dan penjualan) telur ayam ras terluas. Provinsi Gorontalo mengekspor telur ayam ras ke 3 wilayah di luar provinsinya dan juga mengimpor dari 1 provinsi di luar provinsinya.

Perolehan rata-rata margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) nasional adalah

8,76 persen. Untuk kategori perdagangan besar dan perdagangan eceran nasional masing-masing adalah 7,18 persen dan 10,69 persen. Berdasarkan provinsinya, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan MPP tertinggi untuk kategori pedagang besar, yaitu sebesar 25,99 persen, sedangkan Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan MPP terendah, yaitu sebesar 3,57 persen. Sementara itu untuk kategori pedagang eceran, Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan perolehan MPP tertinggi yaitu sebesar 34,30 persen, sedangkan Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan MPP terendah yaitu sebesar 5,40 persen.

<http://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>

BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (LANJUTAN)

3. Perjualan barang dagangan selama tahun 2015:

No.	Tujuan penjualan barang dagangan	Persentase	Persentase ke luar Provinsi ^{***)}
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Ekspor langsung	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Eksporir	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Distributor	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Sub distributor	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Agen	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Sub agen	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Pedagang grosir	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Pedagang pengepul	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Department Store	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Supermarket/walayan	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Pedagang eceran	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
l.	Industri pengolahan	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
m.	Kegiatan usaha lainnya	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
n.	Pemerintah dan lembaga nirlaba	n. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	n. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
o.	Rumah tangga	o. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	o. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
Jumlah		1 0 0 %	

^{***)} Persentase dari volume penjualan di kolom (3) yang dijual ke luar provinsi

4. Wilayah penjualan barang dagangan selama tahun 2015:

No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode ^{**)}	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (disi pada lampiran)		
Jumlah			1 0 0 %

^{**)} Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh pemenuh/koordinata lapangan

BLOK IV: KENDALA PENGADAAN DAN PEMASARAN BARANG DAGANGAN					
1. a. Apakah ada kendala dalam pengadaan barang dagangan selama tahun 2015?				2	ke butir 2
Ya	1	Tidak	2	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
b. Jika "Ya", jenis kendala:					
Kelangkaan barang	1	Modal		16	<input type="checkbox"/>
Fluktuasi Harga	2	Lainnya		32	<input type="checkbox"/>
Transportasi	4	(tuliskan			
Sarana dan prasarana	8				
c. Kendala utama					
<input type="checkbox"/>					
2. a. Apakah ada kendala dalam pemasaran barang dagangan selama tahun 2015?					
Ya	1	Tidak	2	ke Butir V	
b. Jika "Ya", jenis kendala:					
Persaingan pasar	1	Bencana alam		16	<input type="checkbox"/>
Rantai distribusi	2	Lainnya		32	<input type="checkbox"/>
Transportasi	4	(tuliskan			
Sarana dan prasarana	8				
c. Kendala utama					
<input type="checkbox"/>					

BLOK V: PEMBELIAN DAN PENJUALAN				
1. Pembelian dan penjualan barang dagangan selama tahun 2015:				
Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp) kolom (2) x kolom (4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Stok Awal (sisa 2014)
b. Pembelian
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain
d. Hlangrusak
e. Penjualan
f. Stok Akhir (sisa 2015)
<small>(Satuan yang digunakan: Mkg, kg, kuintal, ton)</small>				
2. Berapa persen nilai penjualan komoditas yang diteliti (Blok V Rincian 1e) terhadap seluruh penjualan usaha perdagangan selama tahun 2015?				<input type="checkbox"/>
3. a. Apakah ada biaya transportasi dalam pembelian dan/atau penjualan barang dagangan selama tahun 2015?				<input type="checkbox"/>
Ya	1	Tidak	2	
b. Jika "Ya", berapa nilainya? Rp.				

BLOK VI: CATATAN
<div style="text-align: center; font-size: 2em; opacity: 0.5;">http://www.bps.go.id</div>

BLOK VII: KETERANGAN CONTACT PERSON	
1. Nama	:
2. Jabatan	:
3. Telepon	:
4. Tanggal pengisian	:
5. Tanda tangan	:

BLOK VIII: KETERANGAN PETUGAS		
URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA
(1)	(2)	(3)
1. Nama
2. Tanggal	s.d.	s.d.
3. Tanda tangan

BLOK II: KETERANGAN KOMODITAS				
(Jenis komoditas harus ditentukan oleh petugas BPS)				
(1)			(2)	
1. Komoditas yang diteliti:				
Beras Premium	1	Gula Pasir	4	<input type="checkbox"/>
Beras Medium	2	Telur Ayam Ras	5	
Minyak Goreng	3			

Pertanyaan pada Blok III sampai dengan Blok VI berkaitan dengan jenis komoditas yang diteliti pada Blok II Rincian 1 di atas.

BLOK III: Bahan Baku

1. Pengadaan bahan baku/bibit utama selama tahun 2015:

No.	Asal pengadaan bahan baku utama	Persentase	Persentase dari luar Provinsi **)
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Impor langsung	a. <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Imporir	b. <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Produsen lain	c. <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Distributor	d. <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Agen	e. <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Pedagang grosir	f. <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Pedagang pengepul	g. <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Produksi sendiri	h. <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang eceran	i. <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Petani/Peternak	j. <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> %
Jumlah		1 0 0 %	

**) Persentase dari volume pengadaan di kolom (3) yang berasal dari luar provinsi

2. Wilayah pengadaan bahan baku/bibit utama selama tahun 2015:

No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode **)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
Jumlah			1 0 0 %

**) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh Penwirka/koordinator Lapangan

BLOK IV: PENJUALAN PRODUKSI

1. Penjualan barang produksi selama tahun 2015:

No.	Tujuan penjualan barang produksi	Persentase	Persentase ke luar Provinsi ^{***)}
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Ekspor langsung	a. <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Ekspor [†]	b. <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Distributor	c. <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Agan	d. <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Pedagang grosir	e. <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Pedagang pengepul	f. <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Department Store	g. <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Supermarket/walayan	h. <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang eceran	i. <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Industri pengolahan	j. <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Kegiatan usaha lainnya	k. <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> %
l.	Pemerintah dan lembaga nirlaba	l. <input type="text"/> <input type="text"/> %	l. <input type="text"/> <input type="text"/> %
m.	Rumah tangga	m. <input type="text"/> <input type="text"/> %	m. <input type="text"/> <input type="text"/> %
Jumlah		1 0 0 %	

^{***)} Persentase dari volume penjualan di kolom (3) yang dijual ke luar provinsi

2. Wilayah penjualan barang produksi selama tahun 2015:

No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode ^{**)}	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
Jumlah			1 0 0 %

^{**)} Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh Pemeriksa/Koordinator Lapangan

BLOK V: KENDALA PERUSAHAAN/USAHA				
(1)			(2)	
1. a. Apakah ada kendala dalam proses produksi selama tahun 2015?				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Rincian 2
b. Jika "Ya", jenis kendala:				
Kesulitan modal	1	Bencana alam	16	
Tenaga kerja trampil	2	Transportasi	32	
Birokrasi administrasi	4	Lainnya	84	
Bahan baku/bibit	8	(tuliskan		
c. Kendala utama proses produksi				
2. a. Apakah ada kendala dalam penjualan barang produksi selama tahun 2015?				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Bk VI
b. Jika "Ya", jenis kendala:				
Persaingan pasar	1	Bencana alam	16	
Rantai distribusi	2	Lainnya	32	
Transportasi	4	(tuliskan		
Sarana dan prasarana produksi	8			
c. Kendala utama penjualan				


BLOK VI: NERACA PRODUKSI				
1. Produksi selama tahun 2015:				
Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp) kolom (2) x kolom (4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Stok Awal (sisa 2014)
b. Produksi
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain
d. Hilang/husak
e. Penjualan
f. Stok Akhir (sisa 2015)
Satuan yang digunakan: Kilogram, Liter, Kaloril, Ton				


BLOK VII: CATATAN

BLOK VIII: KETERANGAN CONTACT PERSON	
1. Nama	:
2. Jabatan	:
3. Telepon	:
4. Tanggal pengisian	:
5. Tanda tangan	:

BLOK IX: KETERANGAN PETUGAS		
URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA
(1)	(2)	(3)
1. Nama
2. Tanggal s.d. s.d.
3. Tanda tangan

Lampiran 3 : Surat Tanda Terima Perusahaan

	BADAN PUSAT STATISTIK	<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">UNTUK PERUSAHAAN</div>
KABUPATEN/KOTA :		
SURAT TANDA TERIMA		
Sudah terima dari petugas SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI 2016 (VPDP16), 1 (satu) kuesioner VPDP16-PEDAGANG/VPDP16-PRODUSEN yang ditujukan kepada:		
1. Nama Perusahaan	:	_____
2. Alamat	:	_____
Telepon :	_____	Pesawat : _____
HP	:	_____
3. Kegiatan Usaha	:	_____
4. Perkiraan Waktu Selesai *) :	_____ 2016
Identitas Petugas VPDP15		Yang Menerima,
Nama :	_____	Nama : _____
NIP :	_____	Jabatan : _____
*) Jika selesai sebelum waktu yang diperkirakan, mohon telepon ke :		
BPS Kabupaten/Kota : _____,		Telepon : _____
atau No. HP Petugas VPDP16 : _____		

	BADAN PUSAT STATISTIK	<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">UNTUK PETUGAS</div>
KABUPATEN/KOTA :		
SURAT TANDA TERIMA		
Sudah terima dari petugas SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI 2016 (VPDP16), 1 (satu) kuesioner VPDP16-PEDAGANG/VPDP16-PRODUSEN yang ditujukan kepada:		
1. Nama Perusahaan	:	_____
2. Alamat	:	_____
Telepon :	_____	Pesawat : _____
HP	:	_____
3. Kegiatan Usaha	:	_____
4. Perkiraan Waktu Selesai *) :	_____ 2016
Identitas Petugas VPDP15		Yang Menerima,
Nama :	_____	Nama : _____
NIP :	_____	Jabatan : _____
*) Jika selesai sebelum waktu yang diperkirakan, mohon telepon ke :		
BPS Kabupaten/Kota : _____,		Telepon : _____
atau No. HP Petugas VPDP16 : _____		

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id